

**PESAN DAKWAH DALAM FILM NOVEMBER 1828
(ANALISIS NILAI-NILAI JIHAD DAN KEPEMIMPINAN
DALAM FILM NOVEMBER 1828)**



SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

**AHMAD SYUKRON
1101145**

**FAKULTAS DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah
Usulan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Da'wah
IAIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Syukron

NIM : 1101145

Jurusan : DA'WAH /KPI

Judul Skripsi : **PESAN DAKWAH DALAM FILM NOVEMBER
1828 (ANALISIS NILAI-NILAI JIHAD DAN
KEPEMIMPINAN DALAM FILM NOVEMBER
1828)**

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juni 2008

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis

Drs. H. M. Nafis, MA
NIP. 150 232 928

Dra. Siti. Sholihati, MA
NIP. 150 247 011

SKRIPSI
PESAN DAKWAH DALAM FILM NOVEMBER 1828
(ANALISIS NILAI-NILAI JIHAD DAN KEPEMIMPINAN
DALAM FILM NOVEMBER 1828)

Disusun oleh
AHMAD SYUKRON
1101145

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal: 9 Juli 2008
dan dinyatakan telah lulus memenuhi sarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/Pembantu Dekan,

Drs. Ali Murtadho M.Pd
NIP. 150 274 618

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing,

Dra. Siti. Sholihati, MA.
NIP. 150 247 011

Anggota Penguji,

Drs. H. Moh. Zuhri, M.Si
NIP. 150 089 424

Drs. Fachrurrozi, M.Ag.
NIP. 150 267 750

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, Januari 2008

Ahmad Syukron
NIM: 1101145

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: 104)

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (Q.S. Ali Imran/3: 104). (Depag RI, 1989: 204).

PERSEMBAHAN

- ❖ Untuk kedua orang Tuaku, ayahanda H.Nur Kholiq dan ibunda Hj. Masfufah yang dengan tabah mengasuh penulis mulai kecil sampai dewasa dan mencurahkan jiwa raganya. Dan dengan kesabarannya membesarkan, mendidik penulis hingga seperti sekarang ini, serta do'anya yang tak putus-putus sehingga penulis dapat melanjutkan studi sampai ke perguruan tinggi dan semoga beliau tetap diberi kesehatan, umur panjang dan selamat dunia dan akhirat. Jiwaku tertunduk malu tatkala aku harus kembali ke pangkuanmu. Aku merasa apa yang kuperoleh belum seberapa bila dibandingkan dengan pengorbananmu selama ini, sehingga aku tak mampu untuk menatap sinar mata yang penuh bangga. Meski perjalananku belum berakhir sampai disini, namun aku tetap akan memberikan yang terbaik untuk orang terkasihku. Sembah sujudku selalu pada ayah dan bunda.
- ❖ Untuk kakak dan adikku (Moh.Lutfi, Nurlaily dan adik Nur Khayati), yang telah memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
- ❖ Santy Amalia Dewi yang telah memotivasi dalam studi khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Teman-Temanku di kost lelembut (Combro Club). Terima kasih juga buat semua saudara, teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga penulisan skripsi ini bisa selesai dengan lancar, do'a penulis semoga amal baik kalian dibalas lebih oleh Allah SWT.

Penulis

ABSTRAKSI

Film *November 1828* mengandung muatan dakwah karena konsep jihad yang dikobarkan oleh para pemimpin pada waktu itu telah mampu membangun kesan pada masyarakat bahwa "mati melawan Belanda" berarti jalan di atas rel jihad. Corak kepemimpinan kharismatik sangat kuat ditonjolkan dalam film tersebut. Pesan dakwah yang digulirkan sang pemimpin bersifat mengajak untuk berpegang teguh pada ajaran Islam dan khususnya berpegang pada konsep jihad. Sedangkan dakwah itu sendiri pada hakekatnya mengajak umat manusia untuk kembali pada ajaran Islam. Yang menjadi rumusan masalah yaitu apa sajakah pesan-pesan dakwah dalam film *November 1828* tentang nilai-nilai jihad dan kepemimpinan? Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi atau studi dokumenter dan analisis data menggunakan metode deskriptif yakni penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, mengklasifikasi dan menafsirkan data-data yang ada agar jelas keadaan dan kondisinya. Dalam menganalisis data penulis juga menggunakan teknik analisis hermeneutic yang berarti "menafsirkan". Hermeneutik mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu (1) peristiwa pemahaman teks, dan (2) persoalan yang lebih mengarah mengenai apa pemahaman dan interpretasi itu. Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa Nilai-nilai jihad dan kepemimpinan dalam film "*November 1828*" mengandung pesan dakwah karena film ini pada hakikatnya mengajak para penonton untuk berjuang dalam hidup guna mendapatkan rida Allah. Film ini dengan sederhana memasukkan pesan dakwah secara halus sehingga tidak terasa menggurui, namun pesan-pesan itu dapat menyentuh semangat juang dalam membela harga diri dan kepentingan orang banyak. Nilai jihad dan kepemimpinan dalam film "*November 1828*" tergambar dari semangat pemimpin yang dapat menggelorakan semangat juang dalam memerangi kolonial Belanda. Dengan semangat jihad maka tentara Belanda dapat dipatahkan hanya dengan kekuatan bambu runcing. Jika ditinjau dari strategi, sarana dan prasarana dalam melawan imperialis Belanda, maka orang dapat mengukur bahwa pasukan Indonesia tidak mungkin dapat memukul mundur tentara Belanda yang dilengkapi senjata modern dengan sarana dan prasarana lengkap. Namun kepemimpinan yang kharismatik dan semangat jihad bangsa Indonesia dapat melumpuhkan kekuatan Belanda. Gambaran Film tersebut menunjukkan bahwa penempatan semangat jihad yang benar dapat mengalahkan lawan yang besar. Semangat jihad yang dikobarkan pemimpin kharismatik telah menumbuhkan keberanian dalam menantang maut. Dengan demikian film ini mengandung nilai jihad dan kepemimpinan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“PESAN DAKWAH DALAM FILM NOVEMBER 1828 (ANALISIS NILAI-NILAI JIHAD DAN KEPEMIMPINAN DALAM FILM NOVEMBER 1828)”** ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. M. Nafis, MA selaku Dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Siti. Sholihati, MA selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Bapak, Ibu tenaga edukatif dan administratif Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memperlancar proses pembuatan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Perumusan Masalah.....	4
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4.Tinjauan Pustaka	5
1.5.Metodologi Penelitian	8
1.6.Sistematika Penulisan.....	14
BAB II: KAJIAN UMUM TENTANG JIHAD DAN KEPEMIMPINAN SEBAGAI PESAN DAKWAH	
2.1.Pesan Dakwah	17
2.1.1. Pengertian Dakwah	17
2.1.2. Tujuan Dakwah	23
2.1.3. Pesan-Pesan Dakwah.....	26
2.2.Jihad Sebagai Pesan Dakwah	33
2.2.1. Pengertian Jihad.....	33
2.2.2. Macam-Macam Jihad	35
2.2.3. Jihad Sebagai Pesan Dakwah	37
2.3.Kepemimpinan Sebagai pesan dakwah	39
2.3.1. Pengertian Kepemimpinan	39
2.3.2. Tipe-Tipe Pemimpin.....	41

2.3.3. Kepemimpinan Sebagai pesan Dakwah	50
BAB III: GAMBARAN UMUM FILM "NOVEMBER 1828"	
3.1. Film "November 1828"	54
3.2. Sinopsis Film "November 1828"	55
BAB IV: ANALISIS NILAI-NILAI JIHAD DAN KEPEMIMPINAN DALAM FILM "NOVEMBER 1828"	
4.1. Analisis Pesan Dakwah dalam Film "November 1828"	76
4.2. Analisis Nilai Jihad dan Kepemimpinan dalam Film "November 1828"	83
BAB V : PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	96
5.2. Saran-Saran	97
5.3. Penutup	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia. Film merupakan seni mutakhir di abad ke-20. Ia dapat menghibur, mendidik melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang, dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalu diwaspadai karena kemungkinan pengaruh-pengaruhnya yang buruk.(Sumarno, 1996: 85).

Film dimasukkan ke dalam kelompok Komunikasi Massa. Selain mengandung aspek hiburan, juga memuat pesan edukatif. Namun aspek sosial kontrolnya tidak sekuat pada surat kabar atau majalah serta televisi yang memang menyiarkan berita berdasarkan fakta terjadi. Fakta dalam film ditampilkan secara abstrak, di mana tema cerita bertitik-tolak dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Bahkan dalam film, cerita dibuat secara imajinatif (Amir, 1999: 27).

Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang

peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film (Kusnawan, 2004: 93)

Pengaruh film tidak hanya sampai di situ. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh, pesan itu akan membentuk karakter penonton. Seorang psikolog Amerika Serikat, Spiegel sebagaimana dikutip Kusnawan menyatakan bahwa pembunuhan dan kekerasan di AS, secara luas dicerminkan oleh film. Tidak terkecuali di Indonesia, semaraknya pemerkosaan yang diawali dengan menonton film porno, telah menjadi komoditi berita sehari-hari. Tragisnya, Indonesia yang merupakan negara muslim terbesar di dunia, juga dinyatakan sebagai negara terbesar kedua peredaran film pornonya (Kusnawan, 2004: 93)

Sisi lain mengenai besarnya pengaruh film terlihat pada pemutaran film “November 1828”. Film ini menunjukkan kekuatannya, di mana rakyat Indonesia dibuat antipati terhadap bangsa Belanda sebagai penjajah yang kejam, dan film ini telah cukup mampu membangun opini publik tentang konsep jihad dan kepemimpinan.

Berdasarkan keterangan tersebut, penelitian ini berusaha menemukan pesan dakwah dalam film “November 1828” karya Internasional Cine dan Studio Centre Ltd bekerjasama dengan Gemini Satria Film dan Garuda Film, yaitu Teguh Karya. Pemilihan film “November 1828” sebagai objek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa penulis tertarik dengan film tersebut karena film tersebut mempunyai bobot visual yang tinggi, pengkarakteran yang kuat

para pelaku dan yang utama yaitu nilai-nilai jihad dan kepemimpinan sebagai pesan dakwah cukup dominan mewarnai alur cerita film tersebut. Atas dasar itu dalam penelitian ini penulis akan mengangkat “penggambaran nilai-nilai jihad dan kepemimpinan” yang dikemas dalam film dan mengandung pesan dakwah.

Film ini merupakan sebuah bentuk penyampaian pesan secara implisit. Bahwa dakwah yang selama ini disampaikan secara tabligh sudah saatnya untuk dikembangkan ke atas layar lebar. Teguh Karya dengan jeli telah mengangkat nilai-nilai jihad dan kepemimpinan dalam film “November 1828” ini. Religiositas semestinya tidak hanya berlangsung di tempat-tempat ibadah semata, akan tetapi juga di medan laga. Seperti perjuangan *wong cilik* yang secara berani dan rela berkorban menentang penjajahan yang di dalamnya berkobar semangat jihad.

Film November 1828 menceritakan tentang perang Jawa (1825-1830). Perang ini pecah akibat munculnya intrik internal di lingkungan keraton Yogyakarta, dan juga merupakan reaksi keras masyarakat Jawa Tengah atas kebijakan Belanda yang memperkenalkan birokrasi kolonial modern berbasis pungutan pajak di pulau Jawa.

Film November 1828 mengandung muatan dakwah karena konsep jihad yang dikobarkan oleh para pemimpin pada waktu itu telah mampu membangun kesan pada masyarakat bahwa "mati melawan Belanda" berarti jalan di atas rel jihad. Corak kepemimpinan kharismatik sangat kuat ditonjolkan dalam film tersebut. Pesan dakwah yang digulirkan sang

pemimpin bersifat mengajak untuk berpegang teguh pada ajaran Islam dan khususnya berpegang pada konsep jihad. Sedangkan dakwah itu sendiri pada hakekatnya mengajak umat manusia untuk kembali pada ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Achmad (1985: 2) yang menyatakan:

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Berpijak pada pendapat Achmad tersebut, maka dengan dakwah perilaku kerohanian setiap insan dapat berubah dari rasa dahaga akan agama berganti dengan kesejukan rohani yang sehat, hal ini bisa dirasakan dari siraman dakwah itu. Esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi) rangsangan, serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama, dengan penuh kesabaran demi keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang. (Arifin, 2000: 6).

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, mendorong peneliti mengangkat tema ini dengan judul: *Pesan Dakwah dalam Film November 1828 (Analisis Nilai-Nilai Jihad dan Kepemimpinan Dalam Film November 1828)*

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya (Suriasumantri, 1993: 312). Bertitik tolak pada keterangan itu, maka yang

menjadi permasalahan yaitu: apa sajakah pesan-pesan dakwah dalam film November 1828 tentang nilai-nilai jihad dan kepemimpinan?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

- 1.3.1. Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui pesan dakwah dalam film November 1828 tentang nilai-nilai jihad dan kepemimpinan
- 1.3.2. Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah secara teoritis berguna menambah khasanah keilmuan, utamanya dibidang penelitian ilmu dakwah, secara khusus dibidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam. Secara praktis diharapkan penulis mampu memberikan gambaran mengenai nilai-nilai jihad dan kepemimpinan dalam film "November 1828" terhadap khalayak umum, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya kesan pengulangan dalam penelitian ini sehingga tidak terjadi adanya pembahasan yang sama, maka penulis perlu menjelaskan adanya topik penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antara penelitian tersebut yaitu:

Penelitian Budiyanto (1992) dengan judul *Pesan Dakwah Film Al-Kautsar*. Dalam penelitiannya Budiyanto mengkaji peran tokoh di dalam film “Al-Kautsar” dalam berdakwah, sehingga Budiyanto lebih berkonsentrasi pada infiltrasi dialog dakwah yang dilakukan karakter-karakter dalam film

tersebut, terutama pada karakter tokoh utama. Dalam film ini karakter pada tokoh yang menjadi obyek dakwah, yaitu bercerita tentang perjuangan seseorang dalam menyebarkan agama Islam. Hanya saja Budiyanto lebih terfokus pada infiltrasi dialog dakwah didalamnya. Dia menyimpulkan bahwa seorang da'i dalam berdakwah sudah semestinya memperhatikan metode yang digunakan untuk menyampaikan pesannya kepada mad'u. Hal ini yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian penulis tidak hanya terfokus pada dialog tapi juga seluruh simbol-simbol yang berada dalam film "November 1828".

Penelitian Abdul Haris (1992) dengan judul *Titian Serambut Dibelah Tujuh*. Film ini menceritakan proses perjuangan ulama atau guru muda dalam menegakkan kebenaran dan mengajarkan ilmu yang dimiliki. Film ini sekaligus menggambarkan kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat permasalahan sosial. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sikap orang Islam yang selalu teguh dalam setiap usahanya yang selalu bersikap baik terhadap sesamanya dan teguh dalam beribadah akan membuahkan hasil. Sebaliknya sikap kemunafikan akan menuai hasil yang jelek.

Penelitian Chudori (1991) dengan judul *Kajian Dakwah Terhadap Film Sunan Kalijaga*. Dalam penelitiannya Chudori menekankan pada pembahasan pengungkapan pesan dakwah dan juga aktifitas dakwah, terutama pada dakwah Sunan Kalijaga. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa pesan dakwah meliputi tiga hal yakni Syari'ah yang berperan sebagai peraturan-

peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syariah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Kedua akidah yakni suatu keyakinan yang ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam dan yang terakhir adalah akhlak yakni sebuah sikap yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya. Sedang yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat. Yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah obyek dan tema penelitian. Meskipun sama-sama meneliti film, Chudori meneliti film “Sunan Kalijaga” yang bertema perjuangan seorang penyebar agama Islam di tanah Jawa dengan *setting* abad ke XV. Sedangkan obyek penelitian yang penulis teliti adalah film “November 1828” yang bertema simbol jihad dan kepemimpinan dengan *setting* periode perang jawa (1825-1828).

Berdasarkan uraian di atas, maka pada intinya penelitian ini sedikit banyak berkaitan dengan pokok pembahasan yang peneliti angkat karena kedua-duanya mengangkat tentang hubungan dakwah dengan film dan penekanan pada simbol-simbol dakwah. Namun demikian penelitian penulis lebih menekankan pada nilai-nilai jihad dan kepemimpinan dalam Islam.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini tidak mengejar yang terukur, menggunakan logika matematik, dan membuat generalisasi atas neraca (Noeng Muhadjir, 2000: 13). Maka jenis penelitian di sini adalah penelitian kualitatif.

Dalam menganalisa film “November 1828” ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002 : 3).

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda, tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dari film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik, atau yang sering disebut sebagai ekspresi nonverbal. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda *ikonis*, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2003: 128).

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan pendekatan semiotika guna mencari muatan-muatan dakwah dalam kisah itu serta gaya ekspresi dari pada dakwah dalam cerita itu. Semiotika adalah ilmu tanda; istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda".tanda

terdapat dimana-mana: kata adalah tanda, demikian gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat diartikan sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sanders Peirce, menegaskan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi (Sudjiman dan Van Zoest, 1991: vii). Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman dan Van Zoest, 1991: 5).

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini akan terfokus untuk meneliti nilai-nilai jihad dan kepemimpinan yang terkandung dalam film “November 1828” dengan mengedapankan pada penafsiran simbol-simbol yang dimunculkan dari adegan-adegan di dalamnya. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotik.

Pendekatan semiotik dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda, secara sistematis menjelaskan ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya (Sobur, 2003: 17).

Semiotika adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif untuk melihat bentuk-bentuk komunikasi yang diperlukan sebagai sistem tanda. Penelitian semiotika bersifat *interpretatif-kualitatif*, data yang kurang bersifat *quantum* (bilangan), tetapi bersifat kategori *substantive*, kemudian

diinterpretasikan dengan rujukan, acuan atau referensi secara ilmiah (scientific) (Parwito, 1997: 22).

Penelitian ini akan menganalisa dan mendeskripsikan pesan dakwah yang terdapat dalam film “November 1828”. Jadi pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis.

1.5.2. Definisi Operasional

Guna mendapatkan penjelasan dari judul yang diangkat penulis dalam skripsi ini maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi operasionalnya:

Harimurti Kridalaksana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menerangkan bahwa Pesan adalah (perintah, nasihat, permintaan, amanat) yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain. Dapat dimaknai bahwa pesan merupakan ide, gagasan atau informasi yang dirubah dalam bentuk lambang untuk disampaikan komunikator (*source*) kepada komunikan (*receiver*) agar dapat diterima dan dipahami. Dakwah adalah segala upaya untuk menyebarkan Islam kepada orang lain dalam segala lapangan kehidupan manusia untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia ataupun di akhirat kelak.(Jumantoro, 2001: 19). Sehingga pesan dakwah dapat dimaknai sesuatu yang terkandung dalam proses penyampaian sebuah pesan ajaran Islam kepada orang lain guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Film November 1828 adalah film yang mengambil setting periode perang jawa (1825-1828) yang disutradarai Teguh Karya. Dengan bintang:

Slamet Raharjo, Maruli Sitompul, Jenny Rahman, Elmanik, Rachmat Hidayat, Sunarti Rendra, Sardono W. Kusumo, Mang Udel, Kies Slamet, Wisnoe Wardhana, dan sebagainya. Film ini menceritakan nilai-nilai jihad dan kepemimpinan dalam melawan kebijakan Belanda yang memperkenalkan birokrasi kolonial modern berbasis pungutan pajak di Pulau Jawa. November 1828 memborong enam Piala Citra dalam Festival Film Indonesia 1979 di Palembang, termasuk sebagai Film Terbaik.

Dalam penelitian ini penulis hendak meneliti nilai-nilai nilai-nilai jihad dan kepemimpinan yang terkandung dalam film tersebut. Beberapa indikator nilai-nilai jihad dan kepemimpinan sebagai berikut: Indikator jihad yaitu keberanian, rela berkorban, tanpa pamrih, hanya karena Allah (Chirzin. 1997: 2-8). Sedangkan indikator kepemimpinan yaitu person sebagai pemegang inisiatif komunikasi (komunikator/pemimpin), person yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain, person yang menjadi pengikut gagasan yang telah disampaikan (komunikan/ yang dipimpin), rasa tanggung jawab dari seorang pemimpin atas kepemimpinannya, lingkungan kepemimpinannya, orientasi kepada kepentingan umat, memiliki *skill* (keahlian), dapat mengarahkan bawahan, memiliki perencanaan yang jelas, adanya wadah keorganisasian, dan adanya sinkronisasi antara ucapan dengan tindakan (Siagian, 2003: 53-58).

1.5.3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber-sumber berupa bahan tertulis yang diinterpretasikan. Sumber tertulis ini seperti: buku-buku, surat kabar, majalah, dokumen.(Nawawi dan Martini, 1995 : 51).

Sedangkan jenis data dalam penelitian ini berupa sumber primer, yaitu: sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali secara langsung dari film “November 1828” yang berupa kepingan CD film “November 1828”. Adapun sumber sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang sifatnya mendukung. Sumber ini bisa berasal dari majalah, surat kabar, buku dan internet yang membahas masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menelaah CD kaset film “November 1828” dan mengumpulkan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian ini seperti majalah, surat kabar serta data-data dari internet.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka perlu dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan data penelitian ini. Dalam analisis data ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dimaksudkan untuk

menggambarkan pesan dakwah film “November 1828 yang di dalamnya mengandung nilai-nilai jihad kepemimpinan Islam.

Dalam menganalisis data penulis juga menggunakan teknik analisis hermeneutik. Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, “*Hermeneuein*” yang berarti “menafsirkan”. Hermeneutik mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu (1) peristiwa pemahaman teks, dan (2) persoalan yang lebih mengarah mengenai apa pemahaman dan interpretasi itu. Dengan demikian interpretasi dapat mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda: pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain, baik dalam penggunaan bahasa Yunani maupun Inggrisnya. Bahkan secara sederhana perkataan, pernyataan, atau penegasan merupakan bentuk penting dari "interpretasi" (Palmer, 2005: 8, 16, 17).

Hermeneutika dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Pertama, menyelidiki setiap detail proses interpretasi. Kedua, mengukur seberapa jauh dicampur subyektifitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan, dan ketiga menjernihkan pengertian (Harahap, 2006: 61).

Tujuan hermeneutika, bagi Wolf, adalah "untuk menangkap pikiran yang ditulis atau bahkan yang dikatakan pengarang seperti yang dia inginkan." Interpretasi adalah dialog; dialog dengan pengarang. Tentu saja tidak harus jatuh ke dalam psikologisme untuk mengesankan bahwa karya adalah sebuah usaha komunikasi, dan bahwa tujuan hermeneutika adalah menyempurnakan komunikasi, yaitu, untuk menangkap maksud atau

gagasan pengarang seperti yang telah ditangkap. Wolf menyatakan bahwa interpreter (seorang penafsir) harus "peka" dalam memahami maksud itu agar dapat menjelaskannya pada orang lain. Dia harus memiliki bakat umum untuk berempati dengan pikiran-pikiran orang lain; Dia harus memiliki "kecerahan jiwa" yang "dengan cepat membiasakan dirinya sendiri untuk melebur pada pikiran-pikiran asing". Tanpa bakat dialog, bakat memasuki pikiran orang lain, eksplanasi karena itulah, hermeneutika menjadi tidak mungkin. (Palmer, 2005: 91).

Dengan demikian menurut Schleiermacher dua level atau macam hermeneutika itu adalah: "gramatis" dan "psikologis". Gramatis berkaitan dengan semua hal dimana pemahaman bahasa dapat membawa pada tujuan interpretasi. Dihubungan dengan nilai-nilai jihad dan kepemimpinan dalam Film November 1828, maka langkah yang ditempuh yaitu menguraikan makna jihad dan kepemimpinan secara etimologis dan terminologis. Sedangkan psikologis yaitu menguraikan nilai-nilai jihad dan kepemimpinan dalam Film November 1828 dengan memperhatikan aspek kejiwaan yang dikembangkan dalam film tersebut (Palmer, 2005: 92).

1.6. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini lebih mudah dipahami maka penyusunanya dibagi lagi menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasannya yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. KAJIAN UMUM TENTANG JIHAD DAN KEPEMIMPINAN SEBAGAI PESAN DAKWAH

Bab ini berisi pesan dakwah (pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah), jihad sebagai pesan dakwah (pengertian jihad, macam-macam jihad, jihad sebagai pesan dakwah), kepemimpinan sebagai pesan dakwah (pengertian kepemimpinan, tipe-tipe pemimpin, kepemimpinan sebagai pesan dakwah).

BAB III. GAMBARAN UMUM FILM “NOVEMBER 1828”

Bab ini memaparkan film "November 1828" dan synopsis film "November 1828".

BAB IV. ANALISIS NILAI-NILAI JIHAD DAN KEPEMIMPINAN DALAM FILM “NOVEMBER 1828”

Bab ini berisi tentang analisis pesan dakwah dalam film "November 1828", analisis nilai jihad dan kepemimpinan dalam film "november 1828"

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan penelitian ini diakhiri dengan kata-kata penutup, diiringi dengan puji syukur kepada Allah SWT.

BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG JIHAD DAN KEPEMIMPINAN SEBAGAI PESAN DAKWAH

2.1. Pesan Dakwah

2.1.1. Pengertian Dakwah

Dakwah yaitu usaha penyampaian ajaran agama Islam kepada masyarakat, agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman tentang ajaran Islam dan akhirnya mengamalkan ajaran Islam dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari (Ghazali, 1996: 6).

Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas *tablîgh* (penyiaran), *tatbîq* (penerapan/pengamalan) dan *tandhîm* (pengelolaan) (Sulthon, 2003: 15). Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* (*infinitif*) dari kata kerja *da'â* (دعا) *yad'û* (يدعو) di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai Bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan Bahasa Indonesia (Munsiy, 1981: 11).

Kata da'wah (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (Pimay, 2005: 13). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Menurut Anshari (1993: 11), dakwah

adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amar ma'rûf* dan *nâhi' munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'rûf* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifatNya (Zahrah, 1994: 32). Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Keaneka ragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara ikhlas untuk meluruskan umat manusia menuju pada jalan yang benar. Untuk dakwah diupayakan dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u.

Adapun pijakan dasar pelaksanaan dakwah adalah al-Qur'an dan Hadits. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil *naqli* yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Dalam al-Qur'an dan Hadits juga berisi mengenai tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Perintah untuk berdakwah kali pertama ditunjukkan kepada utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, kelompok atau organisasi.

Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

1. Perintah dakwah yang ditujukan kepada Rasulullah tercantum pada al-Quran Surat Al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Depag, 2004: 120).

2. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2000: 282).

3. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman’.(HR. Muslim) (Muslim, t.th: 50).

2.1.2. Tujuan Dakwah

Menurut Arifin (2000: 4) tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Pandangan lain dari A.

Hasjmy (1984: 18) tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ahmad, 1991: 2).

Barmawie Umary (1984: 55) merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah Swt dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al-Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut (Tasmara, 1997: 47).

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah: Aziz
(2004: 68).

1. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ...
(الأنفال: 14)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu ...". (QS. al Anfal: 24) (Depag RI, 1978: 264).

2. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ... (نوح: 7)

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka ... (QS Nuh: 7) (Depag RI, 1978: 978).

3. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ (الرعد 36)

Artinya: Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan Yahudi Jang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. ar Ra'd: 36) (Depag RI, 1978: 375).

4. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ... (الشورى: 13)

Artinya: Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa Jang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya..." (QS Asy Syura: 13) (Depag RI,1978: 786).

5. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (المؤمنون: 73)

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus. (QS. al-Mukminun: 73) (Depag RI,1978: 534).

6. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنْزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (القصص: 87)

Artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. al-Qashshas: 87) (Depag RI,1978: 612).

2.1.3. Pesan Dakwah

Sebelum penulis mengemukakan pesan dakwah terlebih dahulu penulis kemukakan unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur dakwah adalah

komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku da'wah), *mad'u* (penerima da'wah), *maddah* da'wah (materi da'wah), *wasilah* da'wah (media da'wah), *thariqah* da'wah (metode dakwah), dan *atsar* da'wah (efek da'wah).

a. Da'i (pelaku dakwah)

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah di antaranya menurut Hasyimi yang dikutip Aziz (2004: 79), juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingatkan, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia

b. Mad'u (penerima da'wah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai

individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan, sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (سبأ: 28)

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. Saba: 28) (Depag RI, 1989: 688).

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Mad'u (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongkan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.

4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, dan pegawai negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Arifin, 1977: 13-14).

c. *Maddah Da'wah* (Materi Da'wah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam (Ali Aziz, 2004: 194)

Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Wardi Bachtiar, 1997: 33). *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut (M.Daud Ali, 2000: 133-135, Asmuni Syukir, 1983: 60-63):

1. Masalah Akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam. Akidah, yang meliputi:

- a. Iman kepada Allah; b. Iman kepada Malaikat-Nya; c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya; d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya; e. Iman kepada hari akhir; f. Iman kepada qadha-qadhar

2. Masalah Syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

- a. Ibadah (dalam arti khas): Thaharah, Sholat, Zakat, Shaum, Haji
- b. Muamallah (dalam arti luas) meliputi: *al-Qanunul Khas* (hukum Perdata), dan *al-Qanunul 'am Muamalah* (hukum

niaga). *Al-Qanunul Khas* (hukum Perdata) meliputi: *Munakahat* (hukum nikah), *Waratsah* (hukum waris), dan sebagainya. *Al-Qanunul 'am* (hukum publik) meliputi: *Hinayah* (hukum pidana), *Khilafah* (hukum negara), *Jihad* (hukum perang dan damai), dan lain-lain

3. Masalah Akhlaq

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat. (M.Daud Ali, 1997: 357). Akhlaq, yaitu meliputi:

- 1). Akhlak terhadap khaliq
- 2). Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:
 - a). Akhlaq terhadap manusia
 - b) Diri sendiri
 - c). Tetangga
 - d). Masyarakat lainnya

3). Akhlaq terhadap bukan manusia

a). Flora

b). Fauna

c). Dan lain sebagainya (Anshari, 1996: 71).

2.2. Jihad sebagai Pesan Dakwah

2.2.1. Pengertian Jihad

Ahmad Warson Munawir dalam *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir* (1997: 217) mengartikan lafal jihad sebagai kegiatan mencurahkan segala kemampuan. Jika dirangkai dengan lafal *fi sabilillah*, berarti berjuang, berjihad, berperang di jalan Allah. Jadi kata jihad artinya perjuangan.

Jihad berasal dari kata *al-juhd* yaitu upaya dan kesulitan. Dikatakan *jâhada*, *yujâhidu*, *jihâdan* dan *mujâhadatan*. Artinya: meluangkan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan di dalam memerangi musuh dan menahan agresinya, yaitu yang oleh pengertian sekarang dikenal dengan sebutan *al-harb* (perang). Yakni pertempuran bersenjata antara dua negara atau lebih. Hal semacam ini biasa terjadi pada masyarakat manusia, terkadang hampir tidak luput dari suatu bangsa dan suatu generasi. Lebih dari itu, perang dibenarkan oleh undang-undang, atau syari'at Tuhan yang terlebih dahulu (sebelum Islam) (Sabiq, 1970: 82).

Menurut Wahbah (1985: 8) jihad adalah pengerahan segala kemampuan dan potensi dalam memerangi musuh. Jihad diwajibkan

atas kaum muslimin demi membela agama Allah, dan jihad baru dilakukan setelah timbulnya gangguan-gangguan yang dilakukan musuh terhadap kaum muslimin. Orang Islam tidak diperkenankan memusuhi suatu bangsa, tanpa suatu alasan, kecuali bila bangsa itu mengambil sikap permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin, atau bersiap-siap menggempur Islam dan kaum muslimin. Dalam kondisi seperti itu Islam mewajibkan ummatnya untuk menentukan sikap terhadap bangsa tersebut dan menentang maksud-maksud jahatnya. Para ahli fikih pada umumnya berpendapat, bahwa asal disyari'atkannya jihad (perang) adalah karena adanya permusuhan terhadap Islam, bukan karena adanya perbedaan akidah.

Dewasa ini istilah jihad hampir-hampir telah menimbulkan persepsi yang mengandung unsur pejorative. Ini disebabkan karena istilah tersebut dipakai dalam kaitannya dengan berbagai peristiwa kerusuhan sosial pada 1970-an di Indonesia yang disebut sebagai gerakan "komando jihad". Tidak diketahui secara persis, apakah nama itu dipakai oleh kelompok yang bersangkutan, ataukah hanya penamaan dari luar yang merupakan bagian dari rekayasa politik militer. Apabila hal pertama yang benar, maka pemakaian itu berarti mereduksi, bahkan mendegrasi pengertian jihad. Sedangkan hal kedua telah menimbulkan ketakutan masyarakat luas untuk memakai istilah itu (Raharjo, 2002: 507).

Jihad merupakan bagian integral wacana Islam sejak masa-masa awal muslim hingga kontemporer. Pembicaraan tentang jihad dan konsep-konsep yang dikemukakan sedikit atau banyak mengalami pergeseran dan perubahan sesuai dengan konteks dan lingkungan masing-masing pemikir. Demikian sentralnya jihad dalam Islam sehingga cukup beralasan jika kalangan Khawarij menetakannya sebagai "rukun Iman keenam" (Chirzin. 1997: 1-2). Pentingnya ajaran jihad antara lain disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (الحجرات: 15)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. al-Hujurat: 15).

2.2.2. Macam-Macam Jihad

Berkenaan dengan pengertian jihad itu, Nasution (t.th: 79) membagi jihad dalam tiga macam: pertama, jihad terhadap diri sendiri; kedua, jihad terhadap syaithan; ketiga, jihad terhadap musuh yang nyata.

1). Jihad terhadap diri sendiri.

Jihad terhadap diri sendiri, atau jihad melawan hawa nafsu itu adalah satu perjuangan yang berat dan besar. Sebab pada umumnya jihad inilah yang menentukan keadaan seseorang dan dengan sendirinya mempunyai pengaruh yang langsung terhadap pribadi dan masyarakat.

Mengingat pentingnya peranan jihad terhadap hawa nafsu itu dalam kehidupan manusia, baik menyangkut dengan soal-soal pribadi maupun soal-soal masyarakat, maka Rasulullah pernah menyatakan, sesudah kaum Muslimin kembali dan peperangan Badr dengan menggondol kemenangan, sebagai berikut: "Kita kembali dan jihad-kecil dan akan memasuki jihad besar".

Beberapa Sahabat tercengang mendengar ucapan Rasulullah itu, sebab mereka telah mempertaruhkan jiwa dan hartanya dalam peperangan yang baru berlangsung itu, namun peperangan yang telah banyak meminta korban itu dikonstatir oleh Nabi sebagai satu peperangan-kecil. Berhubung dengan itu, seorang Sahabat bertanya kepada Nabi:

"Apakah yang dimaksud dengan peperangan-besar yang akan dihadapi itu?" Rasulullah menjawab: "Berjihad melawan hawa nafsu".

2). Berjihad terhadap syaitan.

Perjuangan manusia melawan syaithan itu memang berat, sebab dia merupakan musuh yang tidak kelihatan, tapi setiap detik berada disamping tiap-tiap orang, membujuk dan merayu manusia supaya mengerjakan perbuatan-perbuatan yang buruk dan dilarang Tuhan (Nasution, t.th: 81)

Tuhan sendiri meng-kwalifisir syaithan sebagai musuh yang nyata-nyata bagi manusia, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an

إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا (الإسراء: 53)

Artinya; "Sesungguhnya syaithan itu adalah musuh yang terang bagi manusia". (QS. Al-Isra ': S3).

3). Berjihad terhadap musuh yang nyata

Adapun jihad terhadap musuh yang nyata itu, pada pokoknya terdiri dari dua macam. Pertama, jihad terhadap unsur-unsur atau perbuatan-perbuatan yang merusak masyarakat dan merugikan orang banyak, seperti: kebatilan, kemaksiatan, kekejaman, sewenang-wenang dan yang seumpama itu. Kedua, jihad terhadap kaum musyrik dan kaum yang ingkar (kafir) (Nasution, t.th: 83)

2.2.3. Jihad Sebagai Pesan Dakwah

Pesan jihad yaitu usaha penyampaian ajaran jihad kepada masyarakat, agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman tentang ajaran jihad dan akhirnya mengamalkan ajaran jihad secara benar dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari yaitu bersungguh-sungguh mencurahkan segenap pikiran dan kekuatan melawan hawa nafsu, syaitan, kebathilan dan menghancurkan orang-orang yang kafir (Nasution, t.th: 71).

Islam lebih dari sekadar sebuah agama formal. Ia merupakan risalah yang agung bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh penekanannya kepada pesan zakat yang dimaksudkan untuk distribusi kekayaan kepada fakir dan miskin, untuk membebaskan budak-budak, membayar hutang mereka yang berhutang dan memberikan kemudahan bagi Ibnu Sabil.

Inti Islam itu adalah gerakan pembebasan, Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif. Artinya, jika ia menyentuh hati manusia dengan

cara yang benar, maka dalam hati itu akan terjadi suatu revolusi. Revolusi dalam konsepsi, revolusi dalam perasaan, revolusi dalam menjalani kehidupan dalam hubungan individu dan kelompok. Revolusi yang berdasarkan persamaan mutlak antara seluruh umat manusia. Seseorang tidak lebih baik dari yang lainnya selain dengan takwa. Revolusi itu berdasarkan keadilan mutlak yang tidak dapat membiarkan ketidakadilan dari siapa pun juga dan tidak merelakan ketidakadilan terhadap apa pun juga. Begitu seseorang merasakan kehangatan aqidah ini, ia akan maju ke depan untuk merealisasikannya dalam alam nyata dengan seluruh jiwa raganya (Chirzin, 2004: 129).

Islam adalah gerakan revolusioner berskala internasional yang bertujuan untuk membawa dunia ke arah yang ideal. Untuk mewujudkan gagasan-gagasan ideal itu di atas pundak setiap Muslim terpikul kewajiban jihad sebagai bakti universal kepada kemanusiaan.

Ajaran Islam mengenai tauhid dan pengabdian kepada Tuhan bukan suatu seruan religius seperti seruan konvensional yang biasa dikenal. Ia adalah seruan untuk melaksanakan revolusi sosial. Seruan tersebut secara langsung menyerang sistem kelas yang memperbudak manusia, dengan tujuan mengakhiri dominasi sistem-sistem yang tidak Islam dan menggantikannya dengan sistem-sistem yang Islam, baik dalam bidang akidah, tata pergaulan dalam bidang politik, sosial ekonomi dan sebagainya.

Revolusi terus-menerus di bawah bimbingan Tuhan ini akan mengarah pada munculnya suatu masyarakat yang setiap orang adalah khalifah dan partisipan yang sejajar dalam kekhalifahan, yang tidak mentolelir setiap pembagian kelas yang didasarkan pada posisi sosial dan kelahiran. Semua orang menikmati status dan posisi yang setara dalam masyarakat demikian. Satu-satunya kriteria superioritas dalam tata sosial yang demikian adalah karakter dan kemampuan pribadi. Tujuan akhir dari revolusi terus-menerus di bawah bimbingan Tuhan adalah untuk menegakkan kekhalifahan universal. Upaya perbaikan itu berhubungan langsung dengan aktivitas jihad.

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mereka yang berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh untuk menegakkan kalimat Allah yang tinggi. Tegaknya kalimat Allah di atas bumi tidak akan dapat terwujud kecuali jika ketidakadilan dan kesewenang-wenangan telah dihilangkan, hingga seluruh manusia memperoleh persamaan.

Jihad masa kini dan masa depan adalah kelanjutan jihad masa lalu. Ia dilaksanakan berdasarkan tuntutan nash al-Qur'an dan Sunnah, dengan teladan langkah-langkah perjuangan Rasulullah saw dan dengan mempertimbangkan perkembangan situasi dan kondisi yang meliputi kaum Muslimin di mana saja mereka berada. Jihad ini dirumuskan secara garis besar dalam dua bentuk kegiatan, yakni sosialisasi dan internalisasi

kebajikan (*amar ma'ruf*) dan pencegahan, penghapusan kemungkaran (*nahi munkar*) (Chirzin. 2004: 132).

2.3. Kepemimpinan Sebagai Pesan Dakwah

2.3.1. Pengertian Kepemimpinan

Kata "kepemimpinan" terjemahan dari bahasa Inggris "*leadership*" banyak sekali ditemukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Kata itu sering terdengar dalam percakapan orang, dalam pertemuan-pertemuan, dari radio, televisi dan sebagainya (Karjadi, 1981: 1). Menurut Joewono (2002: 2) kepemimpinan diartikan sebagai suatu cara dan metode seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga orang tersebut dengan sadar mengikuti dan mematuhi segala kehendaknya. Menurut Thoha (1995: 117) kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ
فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ
رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ
مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya: telah mengabarkan kepada kami dari Abu Nu'man dari Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah bahwa Rasulullah bersabda: setiap pemimpin dimintai pertanggung-jawaban atas apa yang dipimpin, setiap imam dimintai pertanggung-jawabannya, setiap laki-laki menjadi

pemelihara dalam keluarganya (anak-anak, isteri dan lain-lain), dan bertanggungjawab terhadap (baik-buruknya) pemeliharaannya itu, setiap wanita dimintai pertanggungjawabannya terhadap rumah suaminya dan persoalan di dalamnya, setiap hamba bertanggung jawab atas harta tuannya dan setiap persoalan dimintai pertanggungjawaban (al-Bukhari, Juz. 3, 1410 H/1990 M: 273).

Fakta-fakta sejarah telah cukup memberi bukti, bahwa kepemimpinan itu sepanjang zaman merupakan persoalan yang penting bagi umat manusia. Kelangsungan hidup atau timbul tenggelamnya suatu bangsa atau negara dalam sejarah itu ternyata amat dipengaruhi oleh para pemimpin-pemimpinnya, yaitu pemimpin-pemimpin negara, pemimpin-pemimpin agama dan pemimpin-pemimpin lainnya dalam masyarakat. Bahkan tiap-tiap zaman lebih terkenal nama pemimpin-pemimpin daripada nama negara-negaranya, seperti misalnya nama-nama Airlangga, Kartanegara, Jayakatwang, Ken Arok, Pangeran Diponegoro lebih dikenal daripada nama-nama negaranya seperti Kahuripan, Singosari, Kediri yang dipimpinnya (Karjadi, 1981: 1)

2.3.2. Tipe-Tipe Pemimpin

Para ahli filsafat dan ahli teori sosial telah berusaha untuk menyimpulkan pandangannya dengan mengajukan bermacam-macam tipologi kepemimpinan. Di dalam *In The Republic*, Plato sebagaimana dikutip Mar'at (1983: 27) mengajukan tiga tipe kepemimpinan:

1. Ahli filsafat, negarawan yang memerintah republik dengan penalaran dan keadilan.

2. Militer, untuk mempertahankan negara dan pelaksana kebijaksanaan.
3. Pedagang, menyediakan kebutuhan material penduduk.

Sepanjang diketahui sekarang ini, para pemimpin dalam berbagai bentuk organisasi dapat digolongkan kepada lima golongan (lima tipe pemimpin). Tipe-tipe itu ialah:

- a. Tipe pemimpin yang otokratis,
- b. Tipe pemimpin yang militeristis,
- c. Tipe pemimpin yang paternalistis,
- d. Tipe pemimpin yang kharismatis, dan
- e. Tipe pemimpin yang demokratis.

Menurut The Liang Gie (1982: 85) pemimpin yang demokratis adalah salah satu tipe pemimpin yang dalam hal ini seluruh kegiatan kelompoknya dijadikan persoalan/diskusi kelompok dan keputusan kelompok, dengan melaksanakan juga penyusunan rencana dalam diskusi-diskusi kelompok tersebut. Dalam memuji dan mengecam bawahannya, pemimpin yang demikian bersifat obyektif dan formal.

(1) Tipe otokratis

Kepemimpinan secara otokratis artinya pemimpin menganggap organisasi sebagai milik sendiri. Ia bertindak sebagai diktator terhadap para anggota organisasinya dan menganggap mereka itu sebagai

bawahan dan merupakan sebagai alat, bukan manusia (Karyadi, 1981: 8).

Seorang pemimpin yang otokratis ialah seorang pemimpin yang:

- a. Menganggap organisasi sebagai milik pribadi;
- b. mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi;
- c. menganggap bawahan sebagai alat semata-mata;
- d. tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat;
- e. terlalu bergantung kepada kekuasaan formalnya;
- f. dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan *approach* yang mengandung unsur paksaan dan *punitive* (bersifat menghukum).

Dari sifat-sifat tersebut di atas jelas terlihat bahwa tipe pemimpin yang demikian tidak tepat untuk suatu organisasi modern dimana hak-hak asasi manusia yang menjadi bawahan itu harus dihormati (Siagian, 1984: 42). Menurut G.R. Terry (1999: 425) kepemimpinan berdasarkan teori ini menekankan perintah-perintah, paksaan-paksaan dan tindakan-tindakan yang agak arbiter pada hubungan pemimpin yang bersangkutan dengan pihak bawahan.

(2) Tipe Militeristis

Perlu diperhatikan terlebih dahulu bahwa yang dimaksud dengan seorang pemimpin tipe militeristis berbeda dengan seorang pemimpin organisasi militer. Seorang pemimpin yang bertipe militeristis ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat:

- a. dalam menggerakkan bawahan sistem perintah yang lebih sering dipergunakan;
- b. dalam menggerakkan bawahan senang .bergantung kepada pangkat dan jabatannya;
- c. senang kepada formalitas yang berlebih-lebihan ;
- d. menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan ;
- e. sukar menerima kritikan dari bawahannya;
- f. menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan.

Terlihat pula dari sifat-sifat tersebut bahwa seorang pemimpin yang militeristis bukanlah seorang pemimpin yang ideal (Siagian, 1984: 42).

(3) Tipe Paternalistis

Seorang pemimpin yang tergolong sebagai pemimpin yang paternalistis ialah seseorang yang:

- a. menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa;
- b. bersikap terlalu melindungi (*overly protective*);
- c. jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan;
- d. jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil inisiatif;
- e. jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya;
- f. sering bersikap maha tahu.

Harus diakui bahwa untuk keadaan tertentu, seorang pemimpin yang demikian sangat diperlukan, akan tetapi sifat-sifatnya yang negatif mengalahkan sifat-sifatnya yang positif.

(4) Tipe Kharismatis

Hingga sekarang ini para sarjana belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seseorang pemimpin memiliki kharisma, yang diketahui ialah bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu.

Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab-musabab seseorang menjadi pemimpin yang kharismatis, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib (*supernatural powers*). Kekayaan, umur, kesehatan, profil tidak dapat dipergunakan sebagai kriteria untuk kharisma. Gandhi bukanlah seorang yang kaya. Iskandar Zulkarnain bukanlah seorang yang fisiknya sehat. John F. Kennedy adalah seorang pemimpin yang memiliki kharisma, meskipun umurnya masih muda pada waktu terpilih menjadi presiden Amerika Serikat. Mengenai profil, Gandhi tidak dapat digolongkan sebagai orang yang "ganteng" (Siagian, 1984: 43)

(5) Tipe Demokratis.

Pengetahuan tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe pemimpin yang demokratislah yang paling tepat untuk organisasi modern karena:

- a. dalam proses pergerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia;
- b. selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya;
- c. ia senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya;
- d. selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan teamwork dalam usaha mencapai tujuan;
- e. dengan ikhlas memberikan kebebasan yang, seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian dibanding dan diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, akan tetapi lebih berani untuk berbuat kesalahan yang lain;
- f. selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya
- g. berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin (Siagian, 1984: 43-44)

Secara implisit tergambar bahwa untuk menjadi pemimpin tipe demokratis bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai. Akan tetapi karena pemimpin yang demikianlah yang paling ideal, alangkah baiknya

jika semua pemimpin berusaha menjadi seorang pemimpin yang demokratis.

Ralph M. Stogdill dalam bukunya *Personal Factor Associated with Leadership* yang dikutip oleh James A. Lee dalam bukunya *Management Theories and Prescriptions*, menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan:

- a). Kapasitas, seperti kecerdasan, kewaspadaan kemampuan berbicara atau verbal facility, kemampuan menilai.
- b). Prestasi, seperti gelar keserjanaan, ilmu pengetahuan, perolehan dalam olahraga, dan lain-lain.
- c). Tanggung jawab, seperti mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif, dan punya hasrat untuk unggul.
- d). Partisipasi, seperti aktif, memiliki sosiabilitas yang tinggi, mampu bergaul, suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, dan punya rasa humor.
- e). Status yang meliputi kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar (Faizah dan Effendi, 2006: 165).

Robert B. Myers melakukan studi tentang hal yang sama dengan Ralph M. Stogdill dengan menghasilkan kesimpulan:

- a). Sifat-sifat jasmaniah manusia tidak ada hubungannya dengan leadership.
- b). Walaupun pemimpin cenderung untuk lebih tinggi dalam kecerdasan daripada orang yang dipimpinnya, akan tetapi tidak

ada hubungan yang berarti antara kelebihan kecerdasan tersebut dengan soal kepemimpinan itu.

- c). Pengetahuan yang dimanfaatkan untuk memecahkan problem yang dihadapi kelompok yang dipimpin merupakan bantuan yang sangat berarti pada status kepemimpinan.
- d). Ciri dan watak yang mempunyai korelasi dengan kepemimpinan adalah: kemampuan melihat problem yang dihadapi, inisiatif, kerja sama, ambisi, ketekunan, emosi yang stabil, popularitas, dan kemampuan berkomunikasi (Arifin, 200: 93)

Kaum Dinamika Kelompok berpendapat, bahwa terdapat ciri-ciri yang harus dimiliki pemimpin secara umum:

- a). Persepsi sosial (*social perception*) :

Yang dimaksud dengan persepsi sosial adalah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan, sikap, kebutuhan anggota kelompok. Persepsi sosial diperlukan untuk melaksanakan tugas pemimpin sebagai penyalur lidah anggota kelompoknya dan memberikan patokan yang menyeluruh tentang keadaan di dalam maupun di luar kelompok.

- b). Kemampuan berpikir abstrak (*ability in abstract thinking*)

Kemampuan berpikir abstrak diperlukan dalam menafsirkan kecenderungan kegiatan di dalam kelompok dan keadaan di luar kelompok dalam hubungannya dengan realisasi tujuan-tujuan kelompok. Untuk itu diperlukan ketajaman

penglihatan dan kemampuan analitis yang didampingi oleh kemampuan mengabstraksi dan mengintegrasikan fakta-fakta interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok. Kemampuan tersebut memerlukan adanya taraf inteligensia yang tinggi pada seorang pemimpin.

c). Kestabilan emosi (*emotional stability*)

Pada dasarnya harus terdapat suatu kematangan emosional yang berdasarkan pada kesadaran yang mendalam tentang-kebutuhan, keinginan, cita-cita serta pengintegrasian semua itu ke dalam kepribadian yang bulat dan harmonis. Kematangan emosi diperlukan untuk dapat merasakan keinginan dan cita-cita anggota kelompok secara nyata dan untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan yang lain secara wajar (Gerungan, 1991: 135).

Selain melakukan penelitian melalui pendekatan sifat dan ciri kepribadian, para ahli juga mengadakan penelitian melalui pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan dari sudut pembawaan

Berdasarkan pendekatan di atas, Gordon Lippit mengemukakan sebagai berikut: "*Leader are the great man who are born that who and make history*" (Pemimpin itu adalah "orang besar" yang dilahirkan dan membuat sejarah. Dengan kata lain, kepemimpinan itu tidak bisa dibentuk melalui pendidikan dan latihan karena merupakan sifat dan watak bawaan.

2. Pendekatan berdasarkan pada keadaan

Pendekatan ini menggunakan hipotesis bahwa tingkah laku seorang pemimpin dalam suatu keadaan akan berbeda bila ia berada dalam keadaan lain. Melalui pendekatan ini dapat disimpulkan bahwa diperlukan fleksibilitas dalam memilih pemimpin demikian juga kepekaannya dan pendidikannya.

3. Pendekatan berdasarkan peranan fungsional

Pendekatan ini menyatakan bahwa kepemimpinan itu terjadi bila berbagai macam tugas pekerjaan dapat dilaksanakan dan dipelihara dengan baik, serta fungsi atau tugas tersebut dapat pula dilaksanakan oleh si terpimpin dengan jalan kerja sama.

4. Pendekatan berdasarkan gaya kepemimpinan (Faizah dan Effendi, 2006: 167).

Menurut Shaleh (1977: 48), sifat, ciri atau nilai-nilai pribadi yang hendaknya dimiliki oleh pemimpin da'wah itu antara lain adalah sebagai berikut: (1). Berpandangan jauh ke masa depan, (2). Bersikap dan bertindak bijaksana, (3). berpengetahuan luas, (4). bersikap dan bertindak adil, (5). berpendirian teguh, (6). mempunyai keyakinan bahwa missinya akan berhasil, (7). berhati ikhlas, (8). memiliki kondisi fisik yang baik, (9). mampu berkomunikasi.

2.3.3. Kepemimpinan Sebagai Pesan Dakwah

Pesan kepemimpinan yaitu pesan yang disampaikan oleh seorang pemimpin kepada bawahannya agar ia melaksanakan segala apa yang

diperintahkan. Dengan kata lain merupakan aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Thoha,1995: 117).

Sebenarnya kepemimpinan dalam Islam tidak jauh berbeda dengan model kepemimpinan yang selama ini dilakukan oleh umumnya organisasi. Artinya prinsip-prinsip dan sistem-sistem yang digunakan dalam kepemimpinan Islam ada kesamaan dengan kepemimpinan pada umumnya. Lalu bagaimana kepemimpinan itu dapat dilakukan secara Islami? Paling tidak ada dua paradigma dalam memandang masalah ini.

Pertama, paradigma *legal-formalistik*, yaitu yang mendasarkan kepada aspek-aspek formal keislaman, misalnya nama organisasi adalah organisasi Islam, asas-asas yang dipakai juga asas Islam, atau pengurusnya orang Islam. Maka bagi orang yang menggunakan paradigma ini, ia akan berpendapat bahwa kepemimpinan Islam adalah sebuah kepemimpinan yang dilakukan oleh orang muslim, asas-asas yang dipakai juga Islam, simbol-simbol yang ada juga mencerminkan Islam, terlepas apakah caranya dalam memimpin itu Islam atau tidak, dalam arti berpegang pada prinsip-prinsip nilai dasar keislaman atau tidak (Zainuddin dan Mustaqim, 2005: 15-16).

Kedua, paradigma *esensial-substansial*, yaitu sebuah paradigma yang lebih mendasarkan hal-hal yang substansial dalam ajaran Islam. Maka bagi orang yang menggunakan paradigma ini, ia akan berpendapat bahwa kepemimpinan itu dikatakan Islami, jika di dalamnya terdapat

nilai-nilai Islam yang dipraktekkan dalam memanage sebuah organisasi, seperti menjaga sifat amanah, kejujuran, keadilan, egalitarianisme (*al musawah*), keikhlas-an, tanggung jawab dan lain sebagainya, tanpa melihat apakah, orang-orang yang terlibat di dalamnya muslim atau non muslim, simbol-simbol yang ada di dalamnya Islam atau tidak (Zainuddin dan Mustaqim, 2005: 16).

Menurut hemat penulis kepemimpinan Islam itu lebih tepat jika didasarkan pada sistem dan cara yang dipraktekkan dalam memimpin. Jadi kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang mempraktekkan nilai-nilai ajaran Islam, terlepas apakah pelakunya seorang muslim atau tidak. Meskipun agamanya non Islam, namun jika ia mempraktekkan kepemimpinan sebagaimana yang digariskan al-Qur'an dan hadis, maka berarti ia dapat disebut menggunakan tipe kepemimpinan Islam. Sebab kenyataan di lapangan tidak sedikit para pemimpin yang beragama Islam, bahkan mungkin sudah haji berkali-kali tetapi ketika ia menjadi pemimpin tidak mempraktekkan norma atau prinsip ajaran Islam, seperti sifat amanah (dapat dipercaya), adalah (keadilan), *syura* (musyawarah) dan sebagainya. Sebaliknya kadang kita jumpai seorang pemimpin non muslim sebuah organisasi tertentu, ternyata justru mempraktekkan sistem dan cara memanage yang islami. Pemimpin tersebut konsekuen melaksanakan ajaran, disiplin, tepat waktu, mempunyai karakter yang baik, suka bermusyawarah, adil dan sebagainya.

Namun bagi seorang muslim niscaya akan memilih seorang pemimpin yang muslim dan konsekuen terhadap ajaran Islamnya. Jika demikian, berarti dapat dikatakan bahwa kepemimpinan Islam yang ideal adalah suatu kepemimpinan, sistem dan mekanisme manajerial dalam sebuah organisasi, yang pemimpin dan anggota-anggotanya adalah orang-orang taat yang konsekuen mengamalkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Memakai simbol-simbol keislaman dalam sebuah organisasi itu sah-sah saja, akan tetapi yang penting adalah bagaimana agar orang tidak terjebak pada simbolisme semata.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM "NOVEMBER 1828"

3.1. Film "November 1828"

Film “November 1828” mempunyai bobot visual yang tinggi, pengkarakteran yang kuat para pelaku dan yang utama yaitu nilai-nilai jihad dan kepemimpinan sebagai pesan dakwah cukup dominan mewarnai alur cerita film tersebut. Atas dasar itu dalam penelitian ini penulis mengangkat “penggambaran nilai-nilai jihad dan kepemimpinan” yang dikemas dalam film dan mengandung pesan dakwah.

Film ini merupakan sebuah bentuk penyampaian pesan secara implisit, bahwa dakwah yang selama ini disampaikan secara tabligh sudah saatnya untuk dikembangkan ke atas layar lebar. Teguh Karya dengan jeli telah mengangkat nilai-nilai jihad dan kepemimpinan dalam film “November 1828” ini. Religiositas semestinya tidak hanya berlangsung di tempat-tempat ibadah semata, akan tetapi juga di medan laga. Seperti perjuangan *wong cilik* yang secara berani dan rela berkorban menentang penjajahan yang di dalamnya berkobar semangat jihad.

Film November 1828 menceritakan tentang perang Jawa (1825-1830). Perang ini pecah akibat munculnya intrik internal di lingkungan keraton Yogyakarta, dan juga merupakan reaksi keras masyarakat Jawa Tengah atas kebijakan Belanda yang memperkenalkan birokrasi kolonial modern berbasis pungutan pajak di pulau Jawa.

3.2. Sinopsis Film "November 1828"

Pada sekitar bulan September 1828 Belanda mengetahui bahwa markas pasukan Pangeran Diponegoro Berpusat di desa Sambiroto. Mereka merencanakan sebuah pengepungan bersama dari dua arah yang masing-masing dipimpin oleh Letnan Kolonel Sollwejn dari arah timur dan Mayor Bauer dari arah utara. Rencana pengepungan itu telah diketahui terlebih dahulu oleh anak buah Diponegoro, yaitu Sentot Alibasyah Abdul Mustafa Prawirodirjo. Akibatnya belanda mengalami kekalahan mutlak karena sebelum mereka memasuki desa tersebut, mereka diserang terlebih dulu oleh pasukan Sentot Prawirodirjo. Sehingga ketika pasukan belanda bergabung dengan pasukan cadangan dan menyerang kembali desa Sambiroto ternyata desa itu sudah kosong.

Pada sekitar bulan November 1828 pasukan cadangan Belanda di bawah pimpinan Kapten de Borst menyusuri jalan di antara rumah-rumah penduduk yang sudah kosong. Di depan regol rumah, seorang demang muncul dan masuk ke dalam. Mayor Bauer dan Mayor ten Have sedang berbicara dengan demang pemilik rumah itu yang bernama Jayengwirono supaya memberitahu siapa yang mengetahui rencana pasukan belanda yang mau mengepung pasukan sentot prawirodirjo. Mayor Bauer yang sedang marah besar karena penyerangannya terhadap pasukan sentot mengalami kegagalan. Rencana pengepungan pasukan belanda mengalami kegagalan disebabkan ada seseorang yang telah memberitahukan kepada sentot prawirodirjo. Dan menurut Demang Jayengwirono sebagai kaki tangan belanda bahwa orang yang memberitahu atas rencana pengepungan itu adalah Kromoludiro yang dianggap sebagai pengikut Diponegoro.

Mayor Bauer memerintahkan serdadu-serdadunya untuk menangkap Kromoludiro. Dalam penangkapan Kromoludiro, Kapten de Borst serta beberapa serdadu dengan mudah menangkap Kromoludiro. Setelah penangkapan Kromoludiro, pasukan belanda di bawah pimpinan Kapten de Borst menggiring Kromoludiro ke desanya dan membawanya kerumah

Kromoludiro. Setelah sampai di rumah Kromoludiro Kapten de Borst beserta beberapa serdadunya di sambut Karto Sarjan seorang guru ngaji di padepokan dan semua anggota keluarga Kromoludiro. Dirumah Kromoludiro, Kapten de Borst memerintahkan pasukannya untuk mendirikan kubu pertahanan sekeliling rumah Kromoludiro sebagai benteng sementara.

Karto sarjan memerintahkan anak didiknya untuk menggagalkan rencana Kapten de Borst dan pasukannya. Anak didik Karto Sarjan meneror pasukan Kapten de Borst dengan menggunakan sebuah pisau dan sepucuk surat yang tertancap di pisau yang di tancapkan ke dinding di pintu rumah Kromoludiro yang dijadikan benteng. Dan yang lainnya dengan menunggang kuda melemparkan bahan peledak ke benteng dan menimbulkan ledakan besar dan kobaran api di benteng tersebut sehingga menimbulkan kepanikan Kapten de Borst dan serdadu-serdadunya. Seorang serdadu melihat sesuatu di daun pintu, yaitu sebuah surat tertancap oleh pisau. Di hulunya terikat kain putih dengan tulisan Arab “Allah Akbar”. Serdadu itu kaget melihatnya dan lalu lari secepatnya ke arah Kapten de Borst sambil memberitahu serdadu-serdadu yang lain. Kepanikan tiba-tiba mencekam segenap pasukan belanda itu. Kapten de Borst mendengar laporan dari serdadunya kemudian segera berjalan menuju pintu benteng. Kapten de Borst memegang surat dan memberikannya kepada Letnan van Aken untuk menerjemahkan dalam bahasa Indonesia karena surat itu di tulis dalam bahasa Arab. Setelah surat itu di bacakan oleh Letnan van Aken nampak wajah Kapten de Borst kejang menahan amarahnya. Karena surat itu berisi tentang ancaman kepada pasukan belanda untuk membebaskan orang-orang yang di dalam benteng itu dan surat itu atas nama Sentot Alibasyah Abdul Mustafa Prawirodirjo orang yang selama ini mereka cari.

Setelah terjadi sabotase itu Kapten de Borst mendatangi Kromoludiro untuk menunjukkan di mana markas Sentot Prawirodirjo dan pasukannya tinggal. Kapten de Borst berjanji tidak akan mengganggu kampung itu kalau Kromoludiro mau mengatakan dimana markas Sentot

Prawirodirjo dan pasukannya sekarang tinggal. Tapi Kromoludiro tidak mau mengatakan, dia milih bungkam walaupun dia dipaksa untuk berbicara. Kapten de Borst tidak kehilangan akal dia berpikir bagaimana supaya Kromoludiro mau mengatakan di mana Sentot Prawirodirjo dan pasukannya sekarang tinggal. Untuk itu Kapten de Borst memerintahkan pasukannya untuk memisahkan anak-anak Kromoludiro dari istrinya. Tapi rencana Kapten de Borst untuk memisahkan anak-anak Kromoludiro dari istrinya mendapat tentangan dari Letnan van Aken bawahannya. Letnan van Aken tidak setuju dengan rencana Kapten de Borst yang menyandera anak-anak Kromoludiro untuk membuka mulut Kromoludiro. Karena Letnan van Aken tidak sependapat dengan Kapten de Borst yang menghalalkan cara untuk mencapai tujuan.

Disisi lain para penduduk mendatangi rumah demang Jayengwirono untuk menuntut tingginya pajak yang dibebankan kepada mereka oleh belanda, karena hasil panen lebih sedikit dari pajak yang harus penduduk bayar. Untuk itu penduduk bermaksud menyampaikan masalah pajak yang terlalu tinggi itu kepada Jayengwirono untuk berbicara kepada belanda. Dan para penduduk juga menuntut kepada Jayengwirono supaya Jayengwirono mau berbicara kepada belanda mau membebaskan Kromoludiro. Karena penduduk menganggap Kromoludiro tidak bersalah dan Kromoludiro ditangkap atas usaha Jayengwirono karena dendam pribadi mereka. Karena Kromoludiro sering membantu para penduduk yang punya masalah kepada Jayengwirono yang gila jabatan dan kekayaan. Karena permintaan para penduduk tidak dikabulkan oleh Jayengwirono maka para penduduk tidak mau menggarap sawahnya lagi, mereka pada mogok kerja.

Dari pintu benteng muncul rombongan pembawa ransom dari rumah Jayengwirono untuk makan para pasukan belanda. Yang terdiri dari empat orang ledak yang kelihatan seperti rongeng dengan dandanannya yang sangat mencolok beserta beberapa laki-laki yang menggotong ransom itu. Dalam rombongan itu terdapat bondan anak demang Jayengwirono. Seorang serdadu memukul lonceng tanda jam makan. Dua orang perempuan yang

sedang menuang-nuang sayur setelah menuang-nuang sayur mereka pergi ke sumur. Mereka berpapasan dengan jaduk pembantu di rumah Kromoludiro yang mengurus kandang kuda. Jaduk pergi ke barak makan dan menuangkan semacam cairan ke wadah sayuran, Cairan itu ternyata racun. Setelah jaduk menuangkan racun ke sayuran dia pergi ke kandang kuda. Nampak Kapten de Borst sedang berbicara dengan bondan. Bondan minta izin kepada Kapten de Borst untuk menemui anak Kromoludiro yang sangat ia cintai. Kapten de Borst mengijinkannya dan bodan dijanjikan boleh menikahinya asal dia bisa membuat Kromoludiro mengaku di mana tempat persembunyian Sentot Prawiridirjo. Dalam pembicaraan Kapten de Borst dengan Bondan tiba-tiba dari jauh terdengar suara seorang serdadu. Serdadu itu muncul dari barak makan sambil tergopoh-gopoh lari menuju ke arah Kapten de Borst. Serdadu itu menjelaskan apa yang sedang terjadi di barak makan. Di meja makan barak itu beberapa serdadu terkapar dalam keadaan tidak bernyawa karena makan sayuran yang telah di beri racun oleh jaduk. Tiba-tiba salah satu serdadu bicara pada Kapten de Borst dia mengira bahwa yang meracuni makanan itu bondan anak demang. Kapten de Borst langsung berteriak kepada serdadu-serdadu yang ada di sekelilingnya untuk menangkap bondan. Mendengar teriakan itu bondan berlarian panik di kejar serdadu-serdadu belanda. Bondan tertangkap oleh serdadu-serdadu belanda dan Kapten de Borst dengan cepat mendatangi bondan. Bondan berusaha untuk melepaskan diri dari serdadu-serdadu itu dengan berusaha keras supaya dia bisa terlepas dari sergapan serdadu-serdadu itu. Akhirnya bondan bisa meloloskan diri dari sergapan serdadu-serdadu itu dan berlari ke luar benteng. Bondan mau berlari ke rumah Karto Sarjan karena dia melihat ayahnya ada di depan rumah Karto Sarjan yang sedang berbicara dengan Karto Sarjan. Karto Sarjan dan Jayengwirono melihat bondan nampak lari menuju kearah mereka. Beberapa serdadu masih mengejar Bondan dan salah satu serdadu sambil melepaskan tembakan ke arah bondan. Bondan terkena pada punggungnya dan semponyongan di tengah jalan. Karto Sarjan kaget melihatnya dan dia lari ke arah Bondan sambil berteriak menghadap

serdadu-serdadu itu dengan maksud mencegahnya. Tiba-tiba terdengar sekali lagi letusan senapan yang di tembakan serdadu belanda ke arah bondan. Peluru itu nyasar ke dada kiri Karto Sarjan yang segera roboh seketika itu juga di sisi Bondan dan meraka berdua mati.

Kapten de Borst menuju benteng sambil memerintahkan kepada anak buahnya untuk menangkap Jayengwirono. Jayengwirono di tangkap dan di masukan ke dalam penjara yang ada di dalam benteng itu. Kapten de Borst memerintahkan serdadunya untuk memisahkan lagi keluarga Kromoludiro. Tapi perintah itu di halangi lagi oleh Letnan van Aken, karena Letnan van Aken tidak setuju dengan cara yang digunakan oleh Kapten de Borst. Dengan ketidaksetujuan Letnan van Aken membuat Kapten de Borst marah besar. Kapten de Borst tiba-tiba mencabut pistolnya dan mengarahkan pistolnya ke rah Letnan van Aken. Tiba-tiba Letnan van Aken berbicara bahwa yang memberitahu Sentot Prawirodirjo yang akan dikepung belanda pada tanggal 5 September 1828 adalah dia. Letnan van Aken berbicara seakan-akan dia tahu di mana tempat persembunyian Sentot Prawirodirjo dan pasukannya sekarang tinggal. Kapten de Borst kaget dan pasukan belanda yang menyaksikan kejadian itu terdiam. Kapten de Borst langsung melucuti semua pangkat-pangkat yang menempel pada Letnan van Aken. Kapten de Borst memaksa Letnan van Aken untuk menunjukkan dimana Sentot Prawirodirjo dan pasukannya sekarang tinggal. Kromoludiro yang juga tahu kejadian itu mencoba mencegah kata-kata Letnan van Aken dengan berusaha sekuat tenaga agar Letnan van Aken jangan bicara. Kapten de Borst kalap dengan tidak di duga-duga dia mengambil pistolnya dan membidik Kromoludiro sambil membuka pelatuknya. Kromoludiro tertembak di dadanya akhirnya mati dengan tenang.

Di markas Sentot Prawirodirjo, Nampak Sentot Prawirodirjo sedang bersimpuh di depan dan seseorang disampingnya sedang membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Panglima perang itu tampak masih muda dan wibawanya besar dan pembawaanya bijaksana. Pengikut-pengikut Sentot Prawirodirjo mendengarkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an itu dengan

khusuk. Diantara mereka terdapat pembantu demang yang tidak lain mata-mata yang dikirim Sentot Prawirodirjo untuk mengawasi demang Jayengwirono. Dia melihat jarot dan menghampirinya dan memberi isyarat agar maju ke depan karena Sentot Prawirodirjo mau memberi kabar kepada Jarot santri padepokan yang dipimpin Karto Sarjan. Sentot Prawirodirjo memberitahu kepada Jarot segala kejadian yang terjadi di kampungnya yang telah di duduki pasukan belanda. Sentot Prawiorodirjo memberitahu kejadian tentang tertembaknya karto sarjan dan tertangkapnya demang yang sebagai kaki tangan belanda. mendapat kabar baru bahwa belanda telah berhasil menembak Kromoludiro. Sentot Prawirodirjo memberi kabar kepada jarot tentang kabar kemenangan bahwa demang yang selama ini menjadi tangan belanda yang sifatnya serakah telah masuk ke dalam lubang yang dia gali sendiri. Meskipun telah mengambil korban besar, yaitu matinya Karto Sarjan guru jarot. Sentot Prawirodirjo mendapat kabar baru bahwa belanda telah berhasil menembak Kromoludiro. Mendengar kabar itu Sentot Prawirodirjo tiba-tiba berubah menjadi beringas. Dan dia menyusun rencana bahwa dalam waktu sebulan Sentot Prawirodirjo dan pengikutnya akan menyerang pasukan belanda tapi para pengikutnya ingin penyerangan itu dilakukan secepatnya. Sebelum melakukan penyerangan kepada pasukan belanda Sentot Prawirodirjo terlebih dulu mengirim jarot dan teman-temannya untuk mengawasi benteng pasukan belanda.

Jayengwirono meminta ampun kepada Kapten de Borst bahwa dia mengira anaknya telah bersalah. Dan Kapten de Borst mengira anaknya yang menyuruh dia. Jayengwirono meminta ampun dia akan tetap mengabdikan kepada Kapten de Borst asal kedudukan dia sebagai demang tidak dicabut. Tapi Kapten de Borst tidak memberi ampun kepada Jayengwirono karena Kapten de Borst menganggap dia sebagai pengkhianat bermuka dua karena bangsanya dia fitnah dan pasukan belanda dia racun dan Jayengwirono akan dihukum mati. Karena tidak mendapat ampunan, Jayengwirono merasa menyesal dengan apa yang dia telah perbuat selama ini.

Di tempat serdadu-serdadu yang sedang kumpul di meja makan telah membicarakan Letnan van Aken yang ditangkap Kapten de Borst, seorang serdadu yang bernama Sersan Rompis membela Letnan van Aken dia tidak setuju dengan keputusan Kapten de Borst. Karena dia menganggap kalau Letnan van Aken ditangkap artinya kehadiran dia dan pasukan belanda di kampung itu bukan melawan pasukan Sentot dan Diponegoro melainkan perang diantara mereka sendiri. Dan salah satu serdadu membela Kapten de Borst karena dia menganggap bahwa dia di sini karena di bayar dan Letnan van Aken adalah seorang pengkhianat. Karena terjadi perdebadan diantara mereka, Sersan Rompis yang membela Letnan van Aken berencana membebaskan Letnan van Aken. Tiba-tiba rencana itu diketahui oleh seorang serdadu yang setia kepada Kapten de Borst yang bernama Sersan Canonier dan akan melaporkan rencana yang akan dilakukan oleh serdadu-serdadu yang membela Letnan van Aken. Sersan Canonier lari dari antara serdadu-serdadu belanda dan akan memberitahu kepada Kapten de Borst. Sersan Rompis mengejar dan memegang Sersan Canonier yang akan memberitahu rencana pembebasan Letnan van Aken kepada Kapten de Borst. Tetapi Sersan Canonier bersikeras mau memberitahu Kapten de Borst bahwa Letnan van Aken seorang pengkhianat dan Sersan Rompis seorang pengkhianat juga. Melihat tindakan Sersan Canonier, Sersan Rompis mencabut pistolnya dan menembaknya ke arah Sersan Canonier. Melihat kejadian itu Kapten de Borst sangat marah dan menampar Sersan Rompis bertubi-tubi kemudian mencabut semua tanda pangkatnya. Kapten de Borst memerintahkan pasukannya untuk menghukum mati Sersan Rompis. Nampak di salah satu sudut pekarangan Sersan Rompis sedang ditembak mati. Hukuman itu disaksikan oleh seluruh pasukan dan sekaligus sebagai peringatan terhadap pengkhianat dan bagi mereka yang berusaha melawan atasan.

Nampak jelas bahwa di antara Letnan van Aken dan Kapten de Borst ada penyekat yang tidak mungkin bisa terbuka. Letnan van Aken memerintahkan Kapten de Borst untuk menghentikan pertumpahan darah

yang terjadi di benteng itu. Karena ambisi Kapten de Borst akan melakukan apapun demi tercapainya karir yang dia inginkan. Di luar benteng tiba-tiba terdengar tetabuhan dari tiga pedati yang membawa rombongan jatilan keliling di bawah pimpinan Bambang Sumpeno yang biasa disebut juga sebagai Bambang Sableng. Dari arah yang berlawanan muncul sebuah gerobak lain yang membawa batangan-batangan tebu yang dikendarai oleh Senduk dan Umar. Gerobak itu dilarikan menuju ke pedati Bambang Sumpeno. Dibelakang kendaraannya Jarot menyerahkan sebuah bungkusan merah kepada salah seorang penabuh. Jarot memerintahkan supaya bungkusan itu diserahkan kepada Jaduk. Jaduk disuruh memberitahu Laras anak Jayengwirono bahwa orang yang memiliki bungkusan ini sudah ada di kampung ini dan menyuruh menemui besok malam di sebuah tempat yang laras sudah tahu sebelumnya.

Setelah itu Jarot turun secepatnya dari pedati dan lari menuju bagian belakang pedati yang kedua sambil mengajak Pono dan Tulus turun. Pono dan Tulus keluar dari pedati itu yang isinya sebagian besar wanita-wanita penari jatilan. Mereka mendahului pendati Senduk dan Umar, sehingga ketika kendaraan itu lewat Pono dan Tulus segera naik. Gerobak itu lewat dan kemudian segera menjauh, dari atas menara seorang serdadu yaitu Kopral Canonier berteriak memanggil Bambang Sambleng. Bambang Sambleng di pedati melihat ke serdadu itu lalu ke belakang pedatinya. Setelah itu dia melihat Kopral Canonier kembali, Bambang Sambleng minta ijin kepada Kopral Canonier supaya malam itu rombongan jatilannya bisa main di kampung itu sebentar. Karena diijinkan Bambang Sambleng memberitahu kawan-kawannya yang berada di pedati itu. Bambang Sambleng menyuruh penari-penari jatilan main seadanya. Dari belakang pedati itu turun seorang laki-laki, sedang penabuh-penabuh bermain lebih semangat. Jaranan kepong diturunkan oleh seorang wanita dari samping pedati yang segera mengenakan topengnya dan diikuti kedua temannya. Dari jauh nampak kopral Canonier bersama kopral Dirun keluar pendopo menuju ke arah menara sambil berteriak-teriak dengan gembira karena

melihat pertunjukan jatilan itu. Di atas menara sudah terkumpul beberapa serdadu dengan gembira dan termangu-mangu menyaksikan gerakan penari-penari jatilan yang lenggok-lenggok pinggulnya di atas kuda kepeng mereka.

Di dekat emper tengah rombongan jatilan itu mulai menampilkan pertunjukannya. Bambang Sableng muncul dengan menggunakan empat buah topeng di sekeliling kepalanya. Sehingga ketika dia berputar nampak seakan-akan ia mempunyai empat wajah yang berlainan. Orang-orang kampung berkumpul tanpa terlalu acuh di sekelilingnya. Pertunjukan itu diadakan tidak jauh dari benteng. Sehingga nampak dari belakang dinding serdadu-serdadu belanda ikut menonton dari atas peninggi yang mereka buat. Dari tangga bawah nampak Kapten de Borst naik ke peninggi itu yang juga ingin menyaksikan pertunjukan jatilan itu. Tiba-tiba para serdadu itu berteriak gembira karena melihat sesuatu yang mengagumkan. Karena mereka melihat Bambang Sambleng dua kali bergulingan di tanah bersama-sama kudanya, lalu ia bangkit kembali memasang kuda-kuda dan bernyanyi. Beberapa orang lain di dalam benteng asyik menonton di atas peninggi. Jaduk muncul di antara mereka, Umar yang berada dekat para penabuh gamelan melihatnya lalu menghampiri seorang penabuh yang dititipi barang oleh Jarot. Umar memberitahu kepada penabuh ciri-ciri jaduk sambil menunjuk ke arah jaduk. Penabuh itu melihat ke arah yang ditunjuk Umar. Penabuh itu berjalan menuju arah Jaduk dan memberikan bungkus yang dititipkan Jarot kepada dia. tapi dari atas peninggi nampak Sersan Zeni memperhatikannya. Dia melihat penabuh itu menuju sisi benteng dan bicara ke atas pada Jaduk. Jaduk dilihatnya turun dari peninggi itu menuju ke dinding benteng sebelah dalam. Jarot segera pergi dari tempat itu setelah melihat ke sekeliling benteng. Sersan Zeni turun dari peninggi dan mengikuti jaduk dan mencari-cari jaduk. Jaduk sambil terus memasuki terusan rumah belakang dan memanggil Uti seorang pelayan di rumah Kromoludiro dan memberikan bukusan itu supaya di berikan kepada Laras. Sersan Zeni tiba-tiba terhenti karena melihat mereka dari jauh agar jangan

sampai tampak oleh mereka. Setelah Jaduk memberikan bungkusan itu kepada Uti dia langsung balik tapi ditengah perjalanan Sersan Zeni muncul dari tempat persembunyiannya dan menghadang Jaduk. Jaduk berhenti dan dia melihat Sersan Zeni yang telah siaga memegang pistol. Dengan tidak pikir panjang Jaduk menyerang Sersan Zeni. Tiba-tiba mereka berhenti karena mendengar langkah beberapa serdadu menuju arah mereka. Jaduk dengan sigap membekap mulut Sersan Zeni dan tangan yang satu lagi menahan pistolnya. Sersan Zeni berusaha melepaskan dekapan tangan Jaduk dari mulutnya. Setelah tangan jaduk terlepas Sersan Zeni berbicara dengan Jaduk dia akan membantu Jaduk karena Sersan Zeni tahu apa yang Jaduk bicarakan dengan Uti. Dan Sersan Zeni menahan serdadu-serdadu agar jangan sampai ada patroli ke daerah yang jaduk sampaikan kepada Uti tempat pertemuan Jarot sama Laras. Jaduk bertambah heran dan percaya akan perkataan Sersan Zeni itu.

Pada malam berikutnya jatilan itu main di benteng, serombongan penari wanita bertopeng berjalan dengan anggun. Nampak di teras depan pendopo Kapten de Borst duduk sederet dengan Isteri Kromoludiro, Laras dan beberapa serdadunya yang mau menyaksikan jatilan. Bambang Sableng memainkan peran pahlawan Darman yang ksatria. Saminten dimainkan oleh penari utama. Tariannya nampak seperti orang mabuk kepayang. Penari-penari yang lain naik jaranan kepang dan menjadi penghalang bagi penari utama untuk menemui Darman. Karena Isteri Kromoludiro yang agak sakit dia tidak bisa lama-lama menyaksikan pertunjukan itu dan dia kembali ke kamar tidurnya. Melihat ibunya mau kembali ke kamarnya Laras meminta ijin kepada Kapten de Borst untuk menemani ibunya. Setelah sampai di kamar Laras mengambil bungkusan dari bawah bantalnya. Bungkusan itu pemberian dari Jarot dan Laras segera menuju tempat yang dia ketahui untuk bertemu sama Jarot. Dalam pertemuan itu Laras memberikan bungkusan yang di bawahnya kepada Jarot. Dan Jarot memberitahu kepada Laras bahwa dalam beberapa hari lagi pasukan Sentot Prawirodirjo akan menyerang desa ini. Dan semuanya sudah dipersiapkan

untuk melawan pasukan belanda. Tiba-tiba laras melihat ke suatu arah dan melihat serdadu-serdadu yang datang ke arahnya dan mau menangkap Jarot. Nampak dari arah lain muncul Sersan Zeni memberi perintah pada empat orang pasukannya. Ternyata dia seorang pengkhianat yang telah berhasil menjebak Jaduk. Dan beberapa orang serdadu menyergap Jarot dan berhasil diringkusnya. Seorang serdadu memukul Jarod dengan gagang senapan melihat jarot di pukul Laras tidak tahan melihat semua itu lalu dia lari ke dalam rumah.

Penari utama dan Bambang Sableng muncul berganti-ganti dalam iringan tetabuhan yang sangat gemuruh menjelang berakhirnya pementasan jatilan itu. Kapten de Borst menontonnya dengan antusias , menjelang akhir penari-penari itu bersimpuh dan menyembah. Penari utama membuka topengnya seperti juga yang lain-lain. Penari-penari itu masuk ke tempat yang sudah disediakan, tiba-tiba terdengar suara Jarot meronta-ronta minta dilepaskan. Kapten de Borst melihat ke arah pintu benteng nampak Sersan Zeni lari menuju ke arah pendopo diikuti oleh serdadu yang meringkus Jarot. Dari tempat penari-penari Bambang Sableng melihat kejadian itu. dia berjalan cepat-cepat ke arah sebuah peti tempat menyimpan pakaian. Tangannya membuka peti itu dan mengeluarkan dengan cepat tiga pistol dan kantong peluru yang ada didalamnya. Sersan Zeni menghampiri Kapten de Borst dan memberitahu semua kejadian yang dia ketahui. Dengan tidak di duga-duga penari utama membidikan sebuah pistol ke arah Kapten de Borst dan melepaskan tembakan. Sasarannya meleset sedikit dan Kapten de Borst hanya terkena bahu kirinya. Peluru itu tembus mengenai Sersan Ajudan yang ada dibelakangnya dan Sersan Ajudan itu roboh seketika. Sersan Zeni melihat dengan cepat ke arah penari-penari yang hendak melarikan diri. Sersan Zeni memerintahkan serdadu-serdadu belanda untuk menangkap pimpinan kelompok jatilan itu yang tidak lain adalah Bambang Sableng. Bambang Sableng sambil lari membidikan pistolnya ke arah sersan itu dan menembakkan senjatanya, sersan itu sempoyongan terkena tembakan. Penabuh yang pernah dititipi barang oleh Jarot keluar dari antara penari-

penari yang sudah disergap serdadu-serdadu di dekat pintu sambil melepaskan tembakan ke Sersan Zeni. Sersan Zeni terkena untuk kedua kalinya dan roboh seketika. Bambang Sableng sedang disergap oleh serdadu-serdadu dan dia berhasil diringkus.

Kapten de Borst yang sedang repot di tolong oleh Letnan dokter la Baco dan beberapa serdadunya menuju ke arah serdadu-serdadu yang menyerang Bambang Sableng. Kapten de Borst menggampar Bambang Sableng beberapa kali sambil memakinya, lalu dihempaskannya badan Bambang Sableng hingga terperosok ke tanah. Kapten de Borst memerintahkan orang-orangnya untuk memasukan Bambang Sableng ke dalam kerangkeng dan ditaruh di depan benteng supaya penduduk tahu bahwa pengkhianat harus dihukum setimpal dengan perbuatannya. Dan hukuman itu berlaku bukan saja untuk Kromoludiro, tapi juga Jarod rombongan jatilan dan Van Aken dari pasukan Belanda sendiri. Kapten de Borst memerintahkan orang-orangnya lagi untuk menangkap semua orang yang terlibat dalam kejadian tadi. Termasuk Isteri Kromoludiro, anaknya dan termasuk demang Jayengwirono di masukan ke penjara yang ada di dalam.

Uti pembantu rumah Kromoludiro menghampiri Jaduk yang membawa anak Kromoludiro yang kecil. Jaduk memberikan anak itu kepada Uti dan Uti menyuruh Jaduk untuk memberitahu kepada penduduk untuk berbuat sesuatu. Tangan jaduk menepuk pantat seekor kuda hingga kuda itu keluar dari kandang dan berlarian keluar dari pintu benteng dan kabur ke jalanan. Jaduk bersama penjaga-penjaga lain mengejanya keluar. Jaduk berjalan dengan cepat menuju ke pekarangan padepokan di mana beberapa orang sedang berkumpul-kumpul. Tampak antara lain Senduk dan Umar mereka menemui Jaduk dan merencanakan penyerangan ke benteng belanda. Senduk dan Umar memberi kabar dan memerintahkan kepada para penduduk rencana penyerangan ke benteng belanda. Nampak Jaduk di antara orang-orang penduduk yang ikut mengejar kudaitu. Dia bicara

dengan orang di sekitarnya untuk memberi penduduk lain supaya ikut dalam penyerangan benteng belanda.

Letnan dokter Ia Baco dan beberapa serdadu memberitahukan Kapten de Borst tentang keadaan di sekitar pintu benteng. Kapten de Borst langsung menuju pintu benteng dan naik ke menara. Kapten de Borst melihat ke bawah dan dia terkejut melihat penduduk begitu banyak disekitar benteng yang siap menunggu perintah untuk menyerang benteng itu. Kapten de Borst menyuruh salah seorang serdadu untuk memerintahkan pasukan keamanan keluar benteng dan membubarkan para penduduk, sehingga keadaan di luar nampak kacau.

Dari atas menara nampak Pono, Tulus dan senduk sedang naik kuda dengan cepat menghampiri dinding benteng dan melemparkan bahan peledak. Salah satu barak tiba-tiba hancur berantakan terkena mesiu. Beberapa serdadu yang ada di dalamnya terpental keluar. Di depan pintu luar benteng pasukan keamanan melepaskan tembakan ke atas karena didesak oleh penduduk yang mulai menyerang. Kapten de Borst memerintahkan pasukannya untuk berjaga di depan pintu benteng. Beberapa penduduk yang masuk menyerang berjatuhan, tapi mereka terus saja masuk sambil menyerang serdadu-serdadu belanda dengan menggunakan batang kayu bekas kerangkeng Bambang Sableng. Keadaan di dalam benteng tambah kacau, Kapten de Borst dengan dikawal oleh para serdadu-serdadunya yang dipimpin oleh Letnan Huisman menyeberang pekarangan menuju ke menara sambil memerintahkan serdadu-serdadunya yang mengawal tahanan untuk melepaskannya.

Dalam keadaan kacau Jayengwirono melarikan diri ke antara orang-orang yang menuju pintu benteng dengan melihat keadaan di sekelilingnya. Letnan Gaarland mengejar Jayengwirono sambil menerobos penduduk yang sedang ngamuk. Jayengwirono tahu bahwa dia sedang dikejar dan dia terus lari, Tulus yang sudah ada di dalam benteng lari secepatnya ke arah seorang serdadu yang sedang siap-siap membidiknya. Keduanya bergulingan roboh dan Tulus langsung menikamnya.

Di depan benteng Letnan II Intedan serta dua serdadu kalang kabut menghadapi penduduk yang mengurungnya dari berbagai sudut. Kapten de Borst bersama beberapa serdadu melihatnya dari atas menara. Dan dia memerintah seorang serdadu lainnya untuk membantu Letnan II Intedan. Enam sedadu berkuda yang dipimpin oleh Sersan Runtuwene melintasi para pesilat di pekarangan dan menuju pintu benteng. Dari pintu mereka keluar dan langsung menyerang ke tengah-tengah penduduk. Di antaranya ada yang melepaskan tembakan. Beberapa penduduk menjadi korban terkena peluru atau tabrakan kuda. Ditengah-tengah keriuhan itu Sersan Runtuwene menyuruh Letnan II Intedan agar menyingkir. Mereka meloloskan diri dari kepungan itu menuju jalan induk di arah pintu masuk kampung. Tiba-tiba mereka melihat pasukan Sentot Prawirodirjo memasuki desa itu. melihat itu mereka membalikkan kuda dengan menerobos para penduduk yang sedang berlarian ke arahnya. Pono yang berada di tengah-tengah mereka menembakkan pistol ke arah serdadu-serdadu belanda. Seorang serdadu terkena dan jatuh dari kudanya. Dalam waktu bersamaan Senduk dan seorang kawannya melemparkan kayu bekas tiang kerangkeng ke arah mereka. Sersan Runtuwene tertombak dari dua arah dan roboh ke tanah di antara injakan kaki-kaki orang.

Di dekat pintu Jaduk melihat Letnan van Aken dalam keadaan tangan terkunci, dia mau membebaskan Letnan van Aken tapi kunci yang ada di tangan Letnan van Aken tidak dapat melepaskan dan Letnan van Aken menyuruhnya pergi. Para penduduk mengejar Jayengwirono yang mau melarikan diri. Jayengwirono di kepung para penduduk dari berbagai sudut sehingga Jayengwirono tidak dapat melepaskan diri, para penduduk mengeroyok Jayengwirono sampai mati.

Nampak Sentot Prawirodirjo di atas kudanya dengan gagah diikuti oleh pasukannya lengkap dengan sebuah meriam, gerobak pembekalan dan tangga-tangga bambu. Mereka siap untuk menyerang serdadu-serdadu belanda. Kapten de Borst nampak gelisah dan panik memerintahkan serdadunya untuk mengeluarkan meriam dan siap untuk menyerang pasukan

Sentot Prawirodirjo. Para pesilat di pekarangan masih menyergapi serdadu-serdadu belanda yang tertinggal. Di sudut lain serdadu-serdadu sudah siaga dengan barisan rangkap dan menembak ke arah para pesilat ditengah pekarangan itu hingga beberapa orang terjatuh. Sentot Prawirodirjo maju terus di atas kudanya yang diikuti para pasukannya untuk menyerang pasukan belanda.

Roda gerobak meriam mulai menggelinding dengan cepat ditarik oleh beberapa serdadu yang dikawal oleh Huisman dan Letnan II Intedan untuk di bawah keluar dari benteng. Letnan Gaarland membabatkan pedangnya ke salah satu seorang pesilat yang menyerangnya. Dia melihat gerobak meriam itu yang sedang di bawah keluar oleh beberapa serdadu yang dikawal oleh Letnan Huisman dan Letnan II Intedan. Letnan Gaarland menuju meriam itu sambil memerintahkan salah satu serdadu untuk menjaga dengan ketat pintu benteng. Letnan Gaarland menghampiri Kapten de Borst dan berbicara bahwa meriam itu tidak mungkin keluar karena para penduduk memaksa untuk masuk ke pintu benteng. Kapten de Borst tetap memerintahkan serdadunya untuk membukakan pintu benteng. Serdadu itu segera lari ke pintu dan membuka pintu benteng, setelah pintu benteng terbuka para penduduk pun masuk dengan serentak hingga para serdadu yang membuka pintu benteng terdorong dan jatuh terinjak-injak oleh kaki para penduduk. Kapten de Borst memerintah para serdadu yang berada dalam benteng untuk menembakkan senjatanya ke arah para penduduk dan beberapa penduduk yang berlarian masuk ke dalam benteng roboh tertembak para serdadu belanda.

Salah seorang dari pasukan Sentot memacu kudanya ke arah benteng dan pasukan lainnya menarik meriam maju ke depan untuk diarahkan ke benteng. Seorang serdadu di menara menembak ke arah pengikut Sentot yang memacu kudanya ke arah benteng tapi tidak mengenai sasaran. Tiba-tiba terdengar suara tembakan yang di tempakan salah seorang serdadu lainnya ke arah pengikut Sentot itu dan pengikut Sentot itu tertembak dan terjatuh dari kudanya.

Seorang anggota pasukan Sentot lain dengan cepat menyalahkan sumbu meriam dari obor yang berada di tangannya. Meriam itu memuntahkan pelurunya dengan suara gemuruh dan mengenai dinding benteng dekat pintu. Menara yang ada di dekat pintu roboh bersama serdadu-serdadu yang ada di atasnya. Serombongan pasukan belanda bermunculan dari pintu dan dinding yang roboh itu sambil melepaskan tembakan-tembakan. Mereka menyusun barisannya dalam tiga lapis dan berganti-ganti menembak. Pasukan Sentot terus menyerbu ke arah serdadu yang menembaki mereka. Serdadu-serdadu itu terus menembak sambil mundur karena kewalahan menghadapi pasukan Sentot. Pasukan Sentot menghunus senjata-senjata mereka dan menerjang serdadu-serdadu itu dan menerobos masuk ke dalam benteng. Kapten de Borst mencabut pedangnya, dia maju bersama anak buahnya hingga terjadi perang tanding antara Kapten de Borst dengan anggota pasukan Sentot. Dalam pertarungan itu anggota pasukan Sentot di babat Kapten de Borst dengan pedangnya sampai dia roboh dan tidak bisa bergerak lagi.

Dua orang serdadu menembakkan senapannya dari arah barak dan seorang anggota pasukan Sentot tertembak dan jatuh dari atas kuda. Sentot dari atas kudanya berhasil menusuk Letnan Huisman, Kapten de Borst melihat kejadian itu dia terus mencabut pistolnya dan kemudian membidikkannya ke arah Sentot. Tulus melihat kejadian itu segera mencabut pistol serta menembakkannya ke arah Kapten de Borst. Tembakan itu mengenai pistol Kapten de Borst, pistol itu terjatuh dari tangan Kapten de Borst dan tangan Kapten de Borst terluka. Kapten de Borst kaget, dia langsung mencabut pedangnya dan melemparkannya ke arah Tulus dan mengenai sasaran.

Tangga yang dipakai pengikut-pengikut Sentot menaiki benteng itu dari luar dinding dirobohkan oleh serdadu-serdadu Belanda yang berada di dalam dan serdadu-serdadu yang berada di atasnya menembak mereka. Daerah dekat meriam meledak hingga senjata itu jungkir balik, mesiu yang berada di dekatnya pun kemudian meledak-ledak. Letnan Verburg

melemparkan pistol ke arah Kapten de Borst, Kapten de Borst menangkap pistol itu. sementara itu Letnan Verburg tertusuk oleh pedang Sentot. Dua orang serdadu belanda mengangkat senjata-senjata yang sudah diisi mesiu dari barak, karena terlalu berat mereka meninggalkan sebagian senjata itu. dian-dian Jaduk mengambil tiga buah pistol dan senapan yang ditinggalkan itu sambil mencari Kapten de Borst.

Kapten de Borst pergi menuju pendopo, jaduk melihat Kapten de Borst lalu mengejar dari jauh. Pono melihat itu, dia cepat-cepat turun dari kudanya dan mencari pistol dari seorang serdadu yang terkapar di tanah. Seorang serdadu yang melihatnya membidikan pistolnya ke arahnya dan pono membidikan pistolnya kearah serdadu itu ternyata pistol itu sudah tidak ada pelurunya. Melihat kejadian itu, Jaduk langsung menembak serdadu itu dan serdadu itu terkapar di tanah. Kapten de Borst masuk ke pendopo menemui Letnan van Aken, Kapten de Borst membidikkan pistolnya ke arah Letnan van Aken dan menembaknya. Karena Kapten de Borst menyangka kejadian semua ini disebabkan oleh Letnan van Aken.

Kapten de Borst melemparkan pistolnya ke arah Letnan van Aken dan buru-buru kembali keluar melewati kerangkeng isteri Kromoludiro yang nampak kaget melihat kejadian itu. Letnan II Intendan kalang kabut dihadap oleh pengikut-pengikut sentot, kerena pasukan belanda sudah tidak sebanding lagi jumlahnya. Letnan itu dengan cepat membalikkan kudanya dan lari ke pinggir benteng dan dikejar oleh pengikut-pengikut Sentot. Sentot membidikkan pistol dan menembakkannya kearah Letnan II Intendan tepat mengenai sasaran.

Kapten de Borst yang merasa dikejar-kejar, dengan cepat turun dari pendopo dan lari ke kandang kuda. Di antara kuda-kuda yang ada di kandang itu, Jaduk membidikan pistol ke arah Kapten de Borst. Kapten de Borst masih mencoba lari ke arah lain. Sentot yang melihat Kapten de Borst langsung menembaknya. Sebelum Kapten de Borst terjatuh, Jaduk masih sempat menembakkan senapan laras panjangnya. Kapten de Borst menggeliat menjelang kematiannya dan roboh dengan mukanya

menghunjam ke tanah. Bendera Belanda di depan pendopo itu ditarik ke bawah oleh salah seorang pengikut Sentot, saat itu Kapten de Borst terkulai dan mati.

Bendera Belanda telah robek terhambar di tanah, nampak dari pekarangan serdadu belanda, antara lain Letnan dokter la Baco, dan serdadu belanda lainnya digiring ke pendopo sebagai tahanan dengan dikawal oleh pengikut-pengikut Sentot Alibasyah Abdul Mustafa Prawirodirjo. Nampak gerobak yang membawa Jarod bergerak menuju pintu benteng diikuti oleh Sentot Alibasyah Abdul Mustafa Prawirodirjo serta beberapa pengikutnya meninggalkan benteng.

“JER BASUKI MAWA BEA”

Sesuatu cita-cita luhur
menuntut pengorbanan

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI JIHAD DAN KEPEMIMPINAN

DALAM FILM “NOVEMBER 1828”

4.1 Analisis Pesan Dakwah dalam Film "November 1828"

Film November 1828 mengandung pesan dakwah karena konsep jihad yang dikobarkan oleh para pemimpin pada waktu itu telah mampu membangun kesan pada masyarakat bahwa "mati melawan Belanda" berarti jalan di atas rel jihad. Corak kepemimpinan kharismatik sangat kuat ditonjolkan dalam film tersebut.

Sebagaimana diketahui, hingga sekarang ini para sarjana belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seseorang pemimpin memiliki kharisma, yang diketahui ialah bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu.

Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab-musabab seseorang menjadi pemimpin yang kharismatis, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib (*supernatural powers*). Kekayaan, umur, kesehatan, profil tidak dapat dipergunakan sebagai kriteria untuk kharisma. Gandhi bukanlah seorang yang kaya. Iskandar Zulkarnain bukanlah seorang yang fisiknya sehat. John F. Kennedy adalah seorang pemimpin yang memiliki kharisma, meskipun umurnya masih muda

pada waktu terpilih menjadi presiden Amerika Serikat. Mengenai profil, Gandhi tidak dapat digolongkan sebagai orang yang "ganteng"

Demikian pula Film November 1828 mengandung pesan dakwah. Pesan dakwah yang digulirkan sang pemimpin bersifat mengajak untuk berpegang teguh pada ajaran Islam dan khususnya berpegang pada konsep jihad. Sedangkan dakwah itu sendiri pada hakekatnya mengajak umat manusia untuk kembali pada ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Achmad (1985: 2) yang menyatakan:

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Berpijak pada pendapat Achmad tersebut, maka dengan dakwah perilaku kerohanian setiap insan dapat berubah dari rasa dahaga akan agama berganti dengan kesejukan rohani yang sehat, hal ini bisa dirasakan dari siraman dakwah itu. Esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi) rangsangan, serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama, dengan penuh kesabaran demi keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang. (Arifin, 2000: 6).

Film merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia. Film merupakan seni mutakhir di abad ke-20. Ia dapat menghibur, mendidik melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Film sebagai seni yang

sangat kuat pengaruhnya dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang, dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalu diwaspadai karena kemungkinan pengaruh-pengaruhnya yang buruk. (Sumarno, 1996: 85).

Film dimasukkan ke dalam kelompok Komunikasi Massa. Selain mengandung aspek hiburan, juga memuat pesan edukatif. Namun aspek sosial kontrolnya tidak sekuat pada surat kabar atau majalah serta televisi yang memang menyiarkan berita berdasarkan fakta terjadi. Fakta dalam film ditampilkan secara abstrak, di mana tema cerita bertitik-tolak dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Bahkan dalam film, cerita dibuat secara imajinatif (Amir, 1999: 27).

Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film (Kusnawan, 2004: 93)

Pengaruh film tidak hanya sampai di situ. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh, pesan itu akan membentuk karakter penonton. Seorang psikolog Amerika Serikat, Spiegel sebagaimana dikutip Kusnawan menyatakan bahwa pembunuhan dan kekerasan di AS, secara luas dicerminkan oleh film. Tidak

terkecuali di Indonesia, semaraknya pemerkosaan yang diawali dengan menonton film porno, telah menjadi komoditi berita sehari-hari. Tragisnya, Indonesia yang merupakan negara muslim terbesar di dunia, juga dinyatakan sebagai negara terbesar kedua peredaran film pornonya (Kusnawan, 2004: 93)

Sisi lain mengenai besarnya pengaruh film terlihat pada pemutaran Film “November 1828”. Film ini menunjukkan kekuatannya, di mana rakyat Indonesia dibuat antipati terhadap bangsa Belanda sebagai penjajah yang kejam, dan film ini telah cukup mampu membangun opini publik tentang konsep jihad dan kepemimpinan.

Dalam kaitannya dengan nilai jihad bahwa pesan jihad yaitu usaha penyampaian ajaran jihad kepada masyarakat, agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman tentang ajaran jihad dan akhirnya mengamalkan ajaran jihad secara benar dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari.

Islam lebih dari sekadar sebuah agama formal. Ia merupakan risalah yang agung bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh penekanannya kepada pesan zakat yang dimaksudkan untuk distribusi kekayaan kepada fakir dan miskin, untuk membebaskan budak-budak, membayar hutang mereka yang berhutang dan memberikan kemudahan bagi Ibnu Sabil.

Inti Islam itu adalah gerakan pembebasan, Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif. Artinya, jika ia menyentuh hati manusia dengan cara yang benar, maka dalam hati itu akan terjadi suatu revolusi. Revolusi dalam konsepsi, revolusi dalam perasaan, revolusi dalam menjalani kehidupan dalam

hubungan individu dan kelompok. Revolusi yang berdasarkan persamaan mutlak antara seluruh umat manusia. Seseorang tidak lebih baik dari yang lainnya selain dengan takwa. Revolusi itu berdasarkan keadilan mutlak yang tidak dapat membiarkan ketidakadilan dari siapa pun juga dan tidak merelakan ketidakadilan terhadap apa pun juga. Begitu seseorang merasakan kehangatan aqidah ini, ia akan maju ke depan untuk merealisasikannya dalam alam nyata dengan seluruh jiwa raganya.

Islam adalah gerakan revolusioner berskala internasional yang bertujuan untuk membawa dunia ke arah yang ideal. Untuk mewujudkan gagasan-gagasan ideal itu di atas pundak setiap Muslim terpikul kewajiban jihad sebagai bakti universal kepada kemanusiaan.

Ajaran Islam mengenai tauhid dan pengabdian kepada Tuhan bukan suatu seruan religius seperti seruan konvensional yang biasa dikenal. Ia adalah seruan untuk melaksanakan revolusi sosial. Seruan tersebut secara langsung menyerang sistem kelas yang memperbudak manusia, dengan tujuan mengakhiri dominasi sistem-sistem yang tidak Islam dan menggantikannya dengan sistem-sistem yang Islam, baik dalam bidang akidah, tata pergaulan dalam bidang politik, sosial ekonomi dan sebagainya.

Revolusi terus-menerus di bawah bimbingan Tuhan ini akan mengarah pada munculnya suatu masyarakat yang setiap orang adalah khalifah dan partisipan yang sejajar dalam kekhalifahan, yang tidak mentolelir setiap pembagian kelas yang didasarkan pada posisi sosial dan kelahiran. Semua orang menikmati status dan posisi yang setara dalam masyarakat demikian.

Satu-satunya kriteria superioritas dalam tata sosial yang demikian adalah karakter dan kemampuan pribadi. Tujuan akhir dari revolusi terus-menerus di bawah bimbingan Tuhan adalah untuk menegakkan kekhalifahan universal. Upaya perbaikan itu berhubungan langsung dengan aktivitas jihad.

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mereka yang berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh untuk menegakkan kalimat Allah yang tinggi. Tegaknya kalimat Allah di atas bumi tidak akan dapat terwujud kecuali jika ketidakadilan dan kesewenang-wenangan telah dihilangkan, hingga seluruh manusia memperoleh persamaan.

Jihad masa kini dan masa depan adalah kelanjutan jihad masa lalu. Ia dilaksanakan berdasarkan tuntutan nash al-Qur'an dan Sunnah, dengan teladan langkah-langkah perjuangan Rasulullah saw dan dengan mempertimbangkan perkembangan situasi dan kondisi yang meliputi kaum Muslimin di mana saja mereka berada. Jihad ini dirumuskan secara garis besar dalam dua bentuk kegiatan, yakni sosialisasi dan internalisasi kebajikan (*amar ma'ruf*) dan pencegahan, penghapusan kemungkaran (*nahi munkar*)

Sebenarnya kepemimpinan dalam Islam tidak jauh berbeda dengan model kepemimpinan yang selama ini dilakukan oleh umumnya organisasi. Artinya prinsip-prinsip dan sistem-sistem yang digunakan dalam kepemimpinan Islam ada kesamaan dengan kepemimpinan pada umumnya. Lalu bagaimana kepemimpinan itu dapat dilakukan secara Islami? Paling tidak ada dua paradigma dalam memandang masalah ini.

Pertama, paradigma *legal-formalistik*, yaitu yang mendasarkan kepada aspek-aspek formal keislaman, misalnya nama organisasi adalah organisasi Islam, asas-asas yang dipakai juga asas Islam, atau pengurusnya orang Islam. Maka bagi orang yang menggunakan paradigma ini, ia akan berpendapat bahwa kepemimpinan Islam adalah sebuah kepemimpinan yang dilakukan oleh orang muslim, asas-asas yang dipakai juga Islam, simbol-simbol yang ada juga mencerminkan Islam, terlepas apakah caranya dalam memimpin itu Islam atau tidak, dalam arti berpegang pada prinsip-prinsip nilai dasar keislaman atau tidak (Zainuddin dan Mustaqim, 2005: 15-16).

Kedua, paradigma *esensial-substansial*, yaitu sebuah paradigma yang lebih mendasarkan hal-hal yang substansial dalam ajaran Islam. Maka bagi orang yang menggunakan paradigma ini, ia akan berpendapat bahwa kepemimpinan itu dikatakan Islami, jika di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dipraktekkan dalam memanage sebuah organisasi, seperti menjaga sifat amanah, kejujuran, keadilan, egalitarianisme (*al musawah*), keikhlas-an, tanggung jawab dan lain sebagainya, tanpa melihat apakah, orang-orang yang terlibat di dalamnya muslim atau non muslim, simbol-simbol yang ada di dalamnya Islam atau tidak (Zainuddin dan Mustaqim, 2005: 16).

Nilai-nilai jihad-dan kepemimpinan dalam Film “November 1828” mengandung pesan dakwah karena film ini pada hakikatnya mengajak para penonton untuk berjuang dalam hidup guna mendapatkan rida Allah. Film ini dengan sederhana memasukkan pesan dakwah secara halus sehingga tidak

terasa menggurui, namun pesan-pesan itu dapat menyentuh semangat juang dalam membela harga diri dan kepentingan orang banyak.

Berdasarkan uraian di atas, maka ditegaskan bahwa pesan dakwah dalam Film "November 1828" adalah untuk mengobarkan semangat jihad dalam membela tanah air.

Semangat jihad dalam membela tanah air merupakan bagian penting dalam mempertahankan kedaulatan tanah air. Dengan semangat jihad maka setiap orang merasa terpanggil untuk berjuang sampai darah penghabisan. Semangat jihad inilah yang seringkali ditakuti pihak lawan. Seberat dan sebesar apa pun risikonya maka dengan semangat jihad akan terasa ringan

Perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda dapat berhasil adalah berkat semangat jihad. Meskipun tentara Belanda dilengkapi dengan senjata modern dan rakyat Indonesia hanya menggunakan senjata yang serba kekurangan, namun tidak mengurangi semangatnya untuk mengusir tentara Belanda. Itulah sebabnya para pemimpin dan pahlawan bangsa senantiasa memberikan semangat perang dengan semangat jihad.

4.2 Analisis Nilai Jihad dan Kepemimpinan dalam Film "November 1828"

Nilai-nilai jihad dalam film "November 1828" telah didorong oleh semangat jihad. karena al-Qur'an telah menggariskan bahwa jihad yang benar merupakan kewajiban dari umat Islam yang beriman.

Allah berfirman :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ
 {190} وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم وَالْفِتْنَةُ
 أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ
 قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu; dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir." (QS. al-Baqarah: 190-191).

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الثُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ
 عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ
 فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ
 رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ
 مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya: telah mengabarkan kepada kami dari Abu Nu'man dari Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah bahwa Rasulullah bersabda: setiap pemimpin dimintai pertanggung-jawaban atas apa yang dipimpin, setiap imam dimintai pertanggung-jawabannya, setiap laki-laki menjadi pemelihara dalam keluarganya (anak-anak, isteri dan lain-lain), dan bertanggungjawab terhadap (baik-buruknya) pemeliharaannya itu, setiap wanita dimintai pertanggung-jawabannya terhadap rumah suaminya dan persoalan di dalamnya, setiap hamba bertanggung jawab atas harta tuannya dan setiap persoalan dimintai pertanggung-jawaban (al-Bukhari, Juz. 3, 1410 H/1990 M: 273).

Mengingat jihad merupakan puncak tataran Islam dan para pelakunya akan menempati tingkatan yang paling tinggi di surga, sebagaimana mereka juga mendapatkan derajat yang mulia di dunia, maka tidak mengherankan jika Rasulullah Saw. adalah orang yang paling tinggi kedudukannya dalam masalah jihad ini dan sekaligus menguasai segala seluk beluknya. Beliau berjihad karena Allah dengan sepenuh hati, jiwa dan raga, dengan pedang dan tombak, dengan dakwah dan keterangan. Seluruh waktunya tercurah untuk jihad. Karena itu beliau mendapatkan kedudukan yang paling tinggi di sisi Allah dan paling banyak diingat manusia dalam masalah ini (Al-Jauziyyah, 2004: 171).

a. Semangat berjuang yang tidak bisa dipadamkan

Semangat berjuang rakyat Indonesia ditandai oleh keberanian para pengikut Sentot Prawiridirjo dalam menghadapi dentuman suara meriam dan senjata otomatis yang terus menerus ditujukan kepada pasukan Sentot Prawiridirjo. Namun semangat juang telah menimbulkan keberanian untuk melakukan gerilya dan menyerang Belanda ketika lengah. Bahkan rakyat berani memasuki markas Belanda. Beberapa kali Belanda dapat dipukul mundur dan beberapa wilayah yang penting dikuasai oleh masyarakat (para pejuang Sentot Prawiridirjo).

Beberapa saat tentara Belanda pernah mengalami rasa ketakutan yang luar biasa melihat semangat juang rakyat. Karena dengan kelicikannya semangat juang rakyat dilumpuhkan dengan cara yang keji

yaitu menyandera kaum wanita dalam hal ini istri dan anak-anak yang tak berdosa dari rakyat Indonesia.

b. Tidak takut menghadapi maut

Kromoludiro sebagai pengikut Sentot Prawiridirjo yang ditekan dan dipaksa oleh tentara Belanda untuk menunjukkan persembunyian pasukan Sentot Prawiridirjo ternyata tetap pada pendiriannya yaitu tidak mau menunjuki dan tanpa rasa takut ia bersedia mati dengan tembakan yang mengena pada dada. Dari sini tampak bahwa Kromoludiro tidak takut menghadapi maut karena mereka sudah memiliki keyakinan yang bulat bahwa mati di medan perang melawan Belanda merupakan jihad fisabilillah yang imbalannya adalah surga. Rakyat mempunyai keyakinan bahwa jihad bukan saja mendapat ridla tuhan juga akan menorehkan sejarah yang baik pada anak cucu. Karena itu rakyat tidak lagi memperdulikan nyawa meskipun ia harus mati meninggalkan sanak keluarga. Bagi mereka yang penting adalah merdeka atau mati. Belanda dianggap sebagai kaum kafir yang tidak boleh bercokol di bumi pertiwi ini.

c. Pantang mundur sampai titik darah penghabisan.

Sebagai contoh yang bisa ditampilkan di sini yaitu pasukan Sentot Prawiridirjo dengan bersedia mengeluarkan titik darah penghabisan, mereka pantang mundur telah dapat mengobarkan semangat berperang melawan Belanda. Hal itu dibuktikan di medan pertempuran, pasukan Sentot Prawiridirjo tidak ada yang mundur meskipun diserang dari kiri

dan kanan. Mereka berprinsip maju dan kematian di medan perang merupakan kebahagiaan yang sejati. Kematian melawan penjajah Belanda akan menorehkan sejarah yang indah dan akan dikenang oleh generasi selanjutnya.

Sedangkan nilai-nilai kepemimpinan dalam film “November 1828” yaitu

a. Pemimpin harus dapat mengayomi

Di sini dapat dicontohkan sikap Kromoludiro dan Sentot Prawiridirjo yang membela hak-hak rakyat atas naiknya pajak. Ia berjuang membela rakyat. Nilai-nilai kepemimpinan Kromoludiro dan Sentot Prawiridirjo dalam film “November 1828” yaitu pemimpin harus mengayomi dalam arti melindungi orang yang dipimpin. Hal ini diperlihatkan oleh Sentot Prawiridirjo dan para Panglima lainnya. Mereka maju kedepan menghadapi laras panjang yang diacungkan Belanda dan yang segera diledakkan. Namun para pemimpin ketika itu lebih memilih mati lebih dahulu demi melindungi rakyat. Sikap seperti ini telah menarik simpati rakyat. Itulah sebabnya mengapa rakyat membela dengan mati-matian memperjuangkan cita-cita para pemimpin dalam mewujudkan Indonesia Merdeka.

b. Pemimpin tanggap terhadap suara orang-orang yang dipimpinnya

Sebagai contoh Sentot Prawiridirjo yang sangat tanggap dengan aspirasi dan keinginan rakyat untuk menyerang benteng Belanda, karena pada waktu itu banyak korban yang diculik dan ditahan di benteng

tersebut. Nilai-nilai kepemimpinan Sentot Prawiridirjo dalam film “November 1828” telah memperlihatkan kepada rakyat betapa rakyat sangat mendambakan pemimpin yang tanggap dan peka terhadap suara dan hatinurani rakyat. Sentot Prawiridirjo dan pasukannya bersedia mewujudkan suara dan aspirasi rakyat. Karena itu para pemimpin pada kurun waktu tersebut tidak berusaha memperkaya diri melainkan mereka selalu memikirkan nasib rakyat yang harus terus diperjuangkan. Para pemimpin sangat peka dengan kondisi rakyat yang makin hari sulit mendapat sandang pangan. Bersamaan dengan itu para pemimpin bersedia membantu mengeluarkan hartanya untuk kepentingan rakyat.

c. Membudayakan musyawarah untuk mufakat

Sentot Prawiridirjo telah menunjukkan sikap demokratis yaitu terbukti sebelum menyerang benteng tersebut, ia terlebih dahulu mengadakan musyawarah dengan membuat perencanaan yang matang dan strategi bertempur yang bisa membawa kemenangan. Dari contoh ini jelaslah bahwa Sentot Prawiridirjo dalam film “November 1828” telah memberi contoh diterapkannya prinsip-prinsip musyawarah untuk mufakat. Hal itu dibuktikan dengan perilaku dan sikap Sentot Prawiridirjo dalam mengambil keputusan selalu menyertakan masyarakat tanpa memperdulikan apakah mereka orang berpangkat atau rakyat jelata. Dalam menentukan tanggal dan hari berperang, maka para pemimpin tidak langsung mengambil keputusan melainkan semua itu didasarkan pada

musyawarah. Bila hasil musyawarah itu mencapai mufakat atau mendapat suara terbanyak maka barulah diwujudkan dalam bentuk tindakan, perbuatan dan kebijakan.

d. Memberi contoh yang baik, berwibawa, bisa dipegang perkataannya

Sentot Prawiridirjo sebagai pemimpin pasukan telah memberi contoh yang baik yaitu perkataan dan janjinya untuk melawan terus kebiadaban Belanda ia telah buktikan dengan pengorbanan jiwa raganya. Dengan demikian nilai-nilai kepemimpinan Sentot Prawiridirjo dalam film “November 1828” telah mengukir sejarah yang baik yaitu sikap para pemimpin yang mampu memberi contoh yang baik, berwibawa, dan bisa dipegang perkataannya. Para pemimpin memiliki perilaku yang baik yaitu sejalan antara perkataan dengan perbuatan. Mereka memberi intruksi dengan lebih dahulu memberi contoh yaitu berkata dan langsung berbuat. Karena itu rakyat merasa bangga dapat berpartisipasi dalam mewujudkan Indonesia merdeka.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1. Nilai-nilai jihad dalam film “November 1828” yaitu semangat berjuang yang tidak bisa dipadamkan, tidak takut menghadapi maut, pantang mundur sampai titik arah penghabisan. Sedangkan nilai-nilai kepemimpinan dalam film “November 1828” yaitu pemimpin harus dapat mengayomi, pemimpin tanggap terhadap suara orang-orang yang dipimpinnya, membudayakan musyawarah untuk mufakat, memberi contoh yang baik, berwibawa, bisa dipegang perkataannya.
- 5.1.2. Nilai-nilai jihad dan kepemimpinan dalam film “November 1828” mengandung pesan dakwah karena film ini pada hakikatnya mengajak para penonton untuk berjuang dalam hidup guna mendapatkan rida Allah. Film ini dengan sederhana memasukkan pesan dakwah secara halus sehingga tidak terasa menggurui, namun pesan-pesan itu dapat menyentuh semangat juang dalam membela harga diri dan kepentingan orang banyak. Nilai jihad dan kepemimpinan dalam film “November 1828” tergambar dari semangat pemimpin yang dapat menggelorakan semangat juang dalam memerangi kolonial Belanda. Dengan semangat jihad maka tentara Belanda dapat dipatahkan hanya dengan kekuatan bambu runcing. Jika ditinjau dari strategi, sarana dan prasarana dalam

melawan imperialis Belanda, maka orang dapat mengukur bahwa pasukan Indonesia tidak mungkin dapat memukul mundur tentara Belanda yang dilengkapi senjata modern dengan sarana dan prasarana lengkap. Namun kepemimpinan yang kharismatik dan semangat jihad bangsa Indonesia dapat melumpuhkan kekuatan Belanda.

Gambaran Film tersebut menunjukkan bahwa penempatan semangat jihad yang benar dapat mengalahkan lawan yang besar. Semangat jihad yang dikobarkan pemimpin kharismatik telah menumbuhkan keberanian dalam menantang maut. Dengan demikian film ini mengandung nilai jihad dan kepemimpinan..

5.2 Saran-saran

Film “November 1828” adalah film yang berbicara tentang nilai jihad dan kepemimpinan dalam menentang kolonial Belanda. Film ini diperuntukkan bagi remaja dan dewasa, dengan tema yang berbeda dengan film-film lain. Pesan penting yang ingin disampaikan film “November 1828” adalah sebagai berikut: jihad adalah suatu perjuangan untuk menegakkan kebenaran namun tidak keluar dari rambu-rambu ajaran Islam. sedangkan kepemimpinan kharismatik dalam menegakkan jihad sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan semangat berjuang. Film ini sangat patut ditonton untuk menjadi masukan bagi generasi penerus perjuangan bangsa.

5.3 Penutup

Tiada puja dan puji yang patut dipersembahkan kecuali kepada Allah Swt yang dengan karunia dan rahmat-Nya telah mendorong penulis hingga dapat merampungkan tulisan yang sederhana ini. Dalam hubungan ini sangat disadari sedalam-dalamnya bahwa tulisan ini dari segi metode apalagi materinya jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Hafi. 1996. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta.
- Amir, Mafri. 1999. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.
- Arifin, 1997, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Ali, Moh. Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bukhori, Imam. 1410 H/1990 M, *Sahih al-Bukhari*, Juz. 3, Beirut Libanon: Dar al-Fikr.
- Budiyanto. 1992. *Pesan Dakwah Film Al-Kautsar* (Tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah, 1992).
- Chirzin, Muhammad. 2004. *Jihad Dalam Al-Qur'an Telaah Normatif, Historis, dan Prospektif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Chudori. 1991. *Kajian Dakwah Terhadap Film Sunan Kaijaga* (Tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah, 1991).
- Daud Ali, Muhammad. 1997. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Depag RI. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Inter Nusa.
- Hafidhuddin, Didin, 2000. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani
- Effendy, Onong Uchjana, 1985. *Psikologi Manajemen*. Bandung: Alumni.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Gerungan. 1991. *Psikologi sosial*. Bandung: Eresco.

- Ghazali, M. Bahri. 1996. *Da'wah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*. Jakarta: Pedoman Ilmu jaya.
- Gie, The Liang. 1982. *Ensiklopedi Administrasi*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Hasjmy, A., 1984. *Dimana Letakkanya Negara Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Harahap, Syahrin. 2006. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press,
- Haris, Abdul. 1992. *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (Tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah, 1992).
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2004. *Muhtasar Zâdul Ma'ad*, terj. Kathur Suhardi, "Zâdul Ma'ad: Bekal Menuju Akhirat", Jakarta: Pustaka Azzam.
- Joewono, Heri. 2002. *Pokok-Pokok Kepemimpinan Abad 21*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jumantoro, Totok. 2001. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Karjadi. 1981. *Kepemimpinan (Leadership)*. Bogor: Politeia.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.
- Madjid, Ahmad Abd. 1991. *Masa'il Fiqhiyyah: Mambahas Masalah-Masalah Fiqh yang Aktual*, Jatim: Garoeda Buana,
- Mar'at. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Moekiyat. 1980. *Kamus Management*. Bandung: Alumni.
- Moleong, Lexi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Munsiy, Abdul Kadir, 1981. *Metode Diskusi Dalam Da'wah*, Surabaya: al-Ikhlas.
- Nasution, M. Yunan. tt. *Pegangan Hidup bagian Jilid 3*, Solo: Ramadhani.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 1995. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

November 1828. Jakarta: Sinar Harapan.

Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru mengenai Interpretasi*. Terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Parwito, 1998. *Analisis Semiologi : Sebuah Pengantar Dinamika*. Edisi No.2 th. VIII, April, Surakarta: FISIP UNS.

Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail.

Rahardjo, M. Dawam. 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina.

Rais, Amien, 1999, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan

Sabiq, Sayid, 1970. *Akidah Islam*, Bandung: CV Diponegoro.

Shaleh, A.Rosyad. 1977. *Management Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Siagian, Harbangan, 2003, *Manajemen Suatu Pengantar*, Semarang: Satya Wacana.

Siagian, Sondang P. 1984. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.

Sobur, Alex. 2003. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Rosda Karya.

----- . 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.

Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al Ikhlas.

Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suriasumantri, Jujun S. 1993. *Filsafat Umum Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest (penyunting), 1991. *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia Pustaka.

Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

R.Terry, George. 1999. *Principles of Management*, Richard D. Irwin, INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3.

Thoha, Miftah. 1995. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Umary, Barmawie. 1980. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Semarang: CV Ramadhani.

Gerungan, W.A.1978, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT.al-Maarif

Wahbah, Taufik Ali. 1985. *Jihad dalam Islam*, Jakarta: Media Dakwah.

Ya'qub, Hamzah, 1973, *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, Bandung: CV Diponegoro.

Zahrah, Abu. 1994. *Dakwah Islamiah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zainuddin, Muhadi dan Abd. Mustaqim. 2005. *Studi Kepemimpinan Islam Telaah Normatif & Historis*, Semarang: Putra Mediatama Press.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Syukron
NIM : 1101145
Tempat / tgl. lahir : Jepara, 10 Mei 1982
Alamat Asal : Karangaji, Rt 03/RW I, Kedung, Jepara
Pendidikan : - SDN I Karangaji Jepara lulus th 1995
- MTs Mabdaul Huda Jepara lulus th 1998
- MA Ki Aji Tunggal Jepara lulus th 2001
- Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2001

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Ahmad Syukron